

Potret Punan Kalimantan Timur:

S e n s u s P u n a n 2 0 0 2 - 2 0 0 3

Soaduon Sitorus | Patrice Levang | Edmond Dounias | Dollop Mamung | Darif Abot



Potret Punan Kalimantan Timur: Sensus Punan 2002-2003

Soaduo Sitorus⁽¹⁾, Patrice Levang^(1&2), Edmond Dounias⁽³⁾, Dollop Mamung⁽⁴⁾, Darif Abot⁽⁵⁾

^{(1) & (3)} Center for International Forestry Research (CIFOR), PO Box 6596, JKPWB Jakarta 10065
E-mail : s.sitorus@cgiar.org, e.dounias@cgiar.org

⁽²⁾ Centre IRD - Montpellier 911, avenue Agropolis BP 5045, 34042 Montpellier, Prancis
E-mail : levang@ird.fr

^{(4) & (5)} Yayasan Adat Punan (YAP), Jl. Angrek Merpati I/96, Komp. Batu Alam Permai, Samarinda 75124

Foto cover oleh Edmond Dounias dan Patrice Levang
© 2004 by Center for International Forestry Research
Hak cipta dilindungi. Diterbitkan tahun 2004
Dicetak oleh SMK Grafika Desa Putera

ISBN 979-3361-50-6

Diterbitkan oleh
Center for International Forestry Research
Alamat pos: P.O. Box 6596 JKPWB, Jakarta 10065, Indonesia
Alamat kantor: Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor Barat 16680, Indonesia
Tel. : +62 (251) 622622
Fax. : +62 (251) 622100
E-mail: cifor@cgiar.org
Situs: <http://www.cifor.cgiar.org>

Daftar Isi

Abstrak	1
1. Pendahuluan	2
2. Metodologi penelitian	4
3. Keadaan umum penelitian	6
4. Hasil penelitian dan Pembahasan	8
A. Kependudukan	8
B. Akses pada fasilitas	10
C. Tingkat kematian anak	11
D. Pendidikan	12
E. Kondisi tempat tinggal	16
F. Kepemilikan aset	18
5. Kesimpulan	21
6. Saran-saran	23
7. Referensi	24
8. Lampiran	25

Abstrak

Punan adalah salah satu kelompok masyarakat asli penghuni hutan Borneo di Kalimantan Timur. Punan mempunyai ketergantungan hidup yang sangat tinggi pada hutan, baik subsisten maupun sumber pendapatan tunai. Di sisi lain, arus modernisasi dan dinamika sosial budaya secara lambat laun telah menggeser tatanan hidupnya dan menjadi bagian dari modernisasi. Mereka terus beradaptasi terhadap perubahan untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan memanfaatkan sumberdaya alam di sekitarnya. Kelompok suku Punan sebagian besar tinggal di dalam hutan yang terpencil. Keterpencilan tersebut bahkan berdampak luas pada ekonomi rumah tangga, kesehatan dan pendidikan yang sangat rendah dan

mereka terus termarjinalkan. Lebih dari itu, komposisi penduduk kelompok suku Punan pun di Kalimantan Timur bahkan semakin kecil. Menjadi ironis karena suku Punan menyebar dalam cakupan wilayah hutan yang sangat luas. Akankah suku Punan selamanya termarjinalkan hingga identitasnya punah? Jawabannya tergantung pilihannya sendiri. Setidaknya dari sisi pendidikan, kesehatan dan ekonomi, komunitas suku Punan yang telah tinggal di dekat kota jauh lebih baik dibandingkan mereka yang masih terpencar di tengah hutan, sekalipun terdekat dengan sumberdaya alam tersebut. Analisa akan berkembang untuk melihat dinamikanya.

1 Pendahuluan

Hutan tropis di Kalimantan sudah sejak lama dikenal dunia dengan nama hutan Borneo. Hutan Borneo terkenal sangat kaya sumberdaya alam. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai perusahaan skala internasional telah mengeksploitasi sumberdaya alam tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan segelintir umat manusia.

Lalu bagaimana dengan masyarakat asli yang sudah berabad-abad tinggal di tengah-tengah sumberdaya alam berlimpah tersebut? Hutan Borneo, khususnya Kalimantan Timur dihuni berbagai macam kelompok suku. Kelompok suku Punan adalah satu diantara penghuni hutan Borneo yang pantas disebut sebagai masyarakat asli. Dengan berbagai tekanan eksploitasi sumberdaya alam, hutan tempat hidup suku Punan dan suku asli lainnya telah menyusut drastis dan mempengaruhi kehidupan mereka. Punan telah menunjukkan kemampuannya beradaptasi. Tetapi

akankah mereka memperoleh manfaat dari pesatnya pembangunan atau menemukan sendiri jalan pintas memanfaatkan sumberdaya hutan adalah pertanyaan penting yang harus dijawab.

Istilah “Punan” lebih dipandang sebagai sebutan umum untuk kelompok masyarakat pemburu-peramu yang dulu hidup secara berpindah-pindah di hutan Kalimantan Timur, lalu Dayak menjadi sebutan untuk masyarakat petani ladang. Kelompok Suku Punan hingga sekarang banyak tinggal di bagian hulu sungai bahkan di tengah hutan yang sangat terpencil. Pada masa lalu, pemerintah telah melabelkan mereka sebagai suku terasing yang hidup berpindah-pindah di dalam hutan dan tidak punya tempat tinggal menetap, sama halnya dengan beberapa suku lain seperti suku Kubu di Sumatera. Namun seiring dengan perkembangan pembangunan dan arus modernisasi telah terjadi dinamika sosial budaya suku Punan (Dounias dkk.



© Patrice Levang

Sumpit: alat tradisional Punan untuk berburu

2004; Levang dkk. 2004). Program pemukiman suku terasing dari departemen sosial sejak tahun 1970-an, yang memukimkan sebagian kecil orang Punan di sekitar kota (Sellato 2001; Kaskija 2002), setidaknya menjadi pelajaran berharga.

Punan tinggal di dalam hutan yang dulu masih utuh dan kaya sumberdaya alam. Kuhn dkk. (2000) telah memvisualisasikan potret kehidupan Punan di Metut, Kalimantan Timur. Sistem budaya suku Punan yang bersifat terbuka sebagaimana umumnya masyarakat sekitar hutan lainnya di Kalimantan secara lambat-laun telah mengalami pergeseran yang berdampak pada perubahan pola hidup. Mereka yang dulu hidup berpindah-pindah di tengah hutan sebagai pengumpul dan peramu, sejak akhir abad XIX mulai bermukim di dusun-dusun kecil, dan awal abad XX mulai melakukan perladangan sebagaimana suku Dayak di sekitarnya dengan budidaya tanaman pangan seperti padi dan ubi-ubian. Namun disamping berladang, aktifitas berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan masih tetap sebagai aktifitas utama dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Punan yang tinggal di sekitar hutan mempunyai ketergantungan hidup pada sumberdaya hutan, kayu dan bukan kayu sebagai sumber kehidupan, baik untuk kebutuhan subsisten seperti sumber makanan, obat-

obatan, tempat tinggal (bahan rumah), ritual budaya (Uluk dkk., 2001). Lebih dari subsisten, hasil hutan menjadi andalan utama kebutuhan komersial sebagai sumber uang untuk kebutuhan yang terus meningkat. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mereka juga banyak merantau ke “Negeri Jiran” Malaysia mencari kerja sebagai buruh di perusahaan perkebunan sawit atau penebang pohon. Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan gambaran mengenai situasi riil suku Punan khususnya:

1. Potret demografi suku Punan.
2. Potret sumberdaya masyarakat suku Punan seperti aspek kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan kepemilikan aset serta dinamikanya.

Sensus sebagaimana dijelaskan dalam bab metodologi, hanya bagian awal dari seluruh rangkaian penelitian. Beberapa pertanyaan penelitian yang dibangun dalam tahap sensus adalah sebagai berikut:

1. Apakah kehidupan penduduk suku Punan yang lebih dekat dengan sumberdaya alam (hutan) lebih baik dibandingkan mereka yang tinggal di dekat kota?
2. Bagaimana dinamika kesejahteraan suku Punan antar wilayah yang berbeda?

2 Metodologi penelitian

Penelitian ini telah dimulai sejak tahun 2002 hingga tahun 2003. Untuk mendapatkan gambaran mengenai situasi riil suku Punan, telah dilakukan sensus suku Punan pada banyak desa yang tersebar di pinggiran kota sampai ke perkampungan yang sangat terpencil. Sensus bertujuan untuk mengumpulkan data dasar rumah tangga seluruh masyarakat Punan di Kalimantan Timur. Sensus bukan saja untuk tujuan ilmiah, tetapi juga atas permintaan Yayasan Adat Punan untuk membantu Yayasan mendapatkan data menyeluruh atas suku Punan di Kalimantan Timur. Untuk mencapai sebuah perkampungan Punan di tengah hutan Borneo, kadang membutuhkan perjalanan menelusuri sungai selama empat hingga enam hari atau harus menyewa pesawat. Peneliti terus berupaya mengumpulkan data masyarakat Punan sebanyak mungkin dengan mencari berbagai informasi untuk menemukan desa-desa dimana ada komunitas Punan. Melalui kerjasama yang baik dengan Yayasan Adat Punan (YAP), sensus dapat dilakukan dengan pencapaian yang memuaskan.

Selama lebih dari setahun, sensus telah mencapai 2.096 rumah tangga yang terdiri dari 8.956 jiwa, tersebar di 77 lokasi pemukiman atau desa dan 6 kabupaten. Walaupun belum seluruhnya, kami anggap sensus Punan di Kalimantan Timur sudah mencapai lebih dari 90%. Artinya tidak tertutup kemungkinan masih ada desa Punan yang karena keterbatasan sehingga belum sempat diteliti, seperti Punan Basap/Batu di Berau. Pemukiman Punan di Kalimantan Timur tidak selalu mencakup satu wilayah desa, tetapi kadang kala hanya sebagian dari wilayah desa yang lebih sering disebut pemukiman. Desa terdiri dari satu atau beberapa lokasi pemukiman. Tidak jarang pemukiman

Punan mempunyai jarak yang sangat jauh dari pusat desa sehingga fasilitas di pusat desa sulit dijangkau oleh penduduk Punan. Maka dalam hal ini ketersediaan fasilitas yang menjadi pusat amatan hanya pada pemukiman Punan tersebut.

Dalam melakukan sensus, kami mengumpulkan data tingkat desa, yaitu: jumlah rumah, jumlah Kepala Keluarga - KK, ketersediaan penerangan listrik, fasilitas ibadah, penggilingan padi, kios, sekolah, puskesmas, dan pasar. Jika fasilitas tersebut tidak ada, maka dicatat jarak atau waktu yang dibutuhkan untuk dapat mengaksesnya. Pada tingkat rumah tangga, dikumpulkan data anggota rumah tangga seperti: umur, hubungan keluarga, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Pada masing-masing keluarga, juga dicatat berapa anak yang lahir dan meninggal pada umur muda. Tidak jarang ditemukan dalam keluarga Punan adanya lebih dari satu keluarga tinggal dalam serumah. Biasanya yang terjadi adalah anak yang telah menikah masih serumah dengan orang tuanya, sebelum dia memiliki rumah sendiri. Jika hal itu terjadi atau ada lebih dari satu keluarga dalam satu rumah, maka ditanyakan ketergantungan satu sama lainnya untuk memastikan apakah rumah tangga dianggap satu atau terpisah. Rumah tangga yang kami catat adalah rumah tangga mandiri terutama dari aspek ekonominya.

Data rumah tangga mencakup kualitas tempat tinggal atau sanitasi dan aset rumah tangga seperti: perahu mesin (ketinting dan mesin tempel), chainsaw, genset, TV/Parabola, VCD, kulkas, dan peralatan tradisional seperti tempayan, gong, sumpit, manik dan cerapa. Namun dengan beberapa pertimbangan, terutama keterbatasan data, tidak dilakukan analisa pada



© Patrice Levang

Tokoh adat dan pengurus Yayasan Adat Punan

pemilikan aset tradisional. Peralatan tradisional tersebut sesungguhnya bernilai sangat tinggi, tetapi sangat sulit untuk mengumpulkan data yang benar. Masyarakat sering kurang terbuka, menaruh curiga dan kuatir, bahkan merasa tidak senang jika ditanyakan aset peralatan tradisional tersebut. Masyarakat selalu berusaha menyembunyikan informasi kepemilikan aset tersebut yang berdampak pada keterbatasan data.

Umur setiap anggota rumah tangga juga dicatat. Satu hal yang menjadi catatan adalah sulitnya mendapatkan angka umur secara pasti. Data umur yang terkumpul sebagian besar adalah berdasarkan ingatan masyarakat. Hal ini disebabkan karena jarang ditemukan dokumen pencatatan yang baik tentang kelahiran setiap penduduk, terutama orang tua, baik dalam dokumen kantor desa maupun pada masing-masing rumah tangga, seperti Kartu Tanda Penduduk - KTP. Beberapa masyarakat Punan tidak mengetahui usianya, bahkan tanggal kelahirannya. Dalam hal demikian, tentulah dibutuhkan beberapa pendekatan untuk mengetahui umur yang sebenarnya. Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan adalah menanyakan kepada anggota lain dalam rumah tangga seperti anak dan saudara, atau menghubungkannya dengan kejadian-kejadian bersejarah yang mudah diingat. Beberapa kendala dalam pengumpulan data umur tersebut menjadi salah satu penyebab sehingga beberapa responden tidak tersedia data umur.

Desa-desa pemukiman Punan di Kalimantan Timur terletak menyebar di dalam dan sekitar hutan. Keterpencilan desa atau pemukiman satu dengan lainnya mempunyai perbedaan terutama dilihat dari lokasi dan aksesibilitasnya. Selain lokasi dan aksesibilitas, keterpencilan yang lebih penting dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas pasar, fasilitas kios, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan. Pemukiman Punan dikelompokkan dalam tiga tingkat keterpencilan sebagai berikut:

Sangat terpencil:

Pemukiman atau desa-desa yang mempunyai akses sangat buruk, dimana tidak ada pasar, kios, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan,

terletak sangat jauh dari kota dan sulit dijangkau.

Akses sedang:

Pemukiman atau desa-desa terpencar yang mempunyai akses sedang, dimana terdapat sedikitnya satu diantara fasilitas pasar, kios, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan. Umumnya desa ini terletak agak jauh dari kota tetapi masih dapat dijangkau transportasi air atau darat.

Akses baik:

Pemukiman atau desa-desa terbuka yang mempunyai akses baik, dimana terdapat keseluruhan fasilitas pasar, kios, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan, dekat dengan pusat kota dan transportasi lancar.

Berdasarkan ketiga kategori keterpencilan diatas, akan dianalisa bagaimana kualitas sumberdaya masyarakat Punan pada masing-masing kelompok populasi. Sungguhkah terjadi perbedaan yang tajam? Bagaimana kualitas sumberdaya manusia ketika mereka menjadi komunitas terdekat dengan sumberdaya alam yang sangat kaya di hutan tropis Kalimantan Timur? Analisis data sensus akan memberikan jawabannya.

Selain metode sensus, juga dilakukan penelitian lanjutan dengan metode survei ekonomi rumah tangga, dan jajak pendapat. Observasi dan wawancara informal juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Namun secara khusus yang akan dibahas dalam tulisan ini hanya data hasil-hasil sensus. Hasil survei dan jajak pendapat akan dibahas pada bagian yang terpisah.

Pemasukan dan pengolahan data dengan program komputer dilakukan dengan menggunakan beberapa *software* seperti Microsoft Excel, Access dan paket *software* untuk penelitian sosial (SPSS).

Hasil olahan data secara rinci pada masing-masing desa, kecamatan dan kabupaten dapat dilihat pada Lampiran 1, Lampiran 2 dan Lampiran 3.

3

Keadaan umum penelitian

Belum ada data tentang jumlah penduduk suku Punan yang tinggal di Propinsi Kalimantan Timur menjadi salah satu alasan penting Yayasan Adat Punan untuk melakukan sensus Punan. Mereka menyebar di dusun-dusun kecil di pedalaman hutan Borneo. Penelitian khusus suku Punan merupakan tantangan yang sangat berat. Data awal tentang penyebaran kampung Punan di Kalimantan Timur sangat terbatas. Di sisi lain, suku Punan yang belum lama mengenal pola hidup menetap dan bertani ladang, masih sering melakukan perpindahan baik secara individu, keluarga maupun

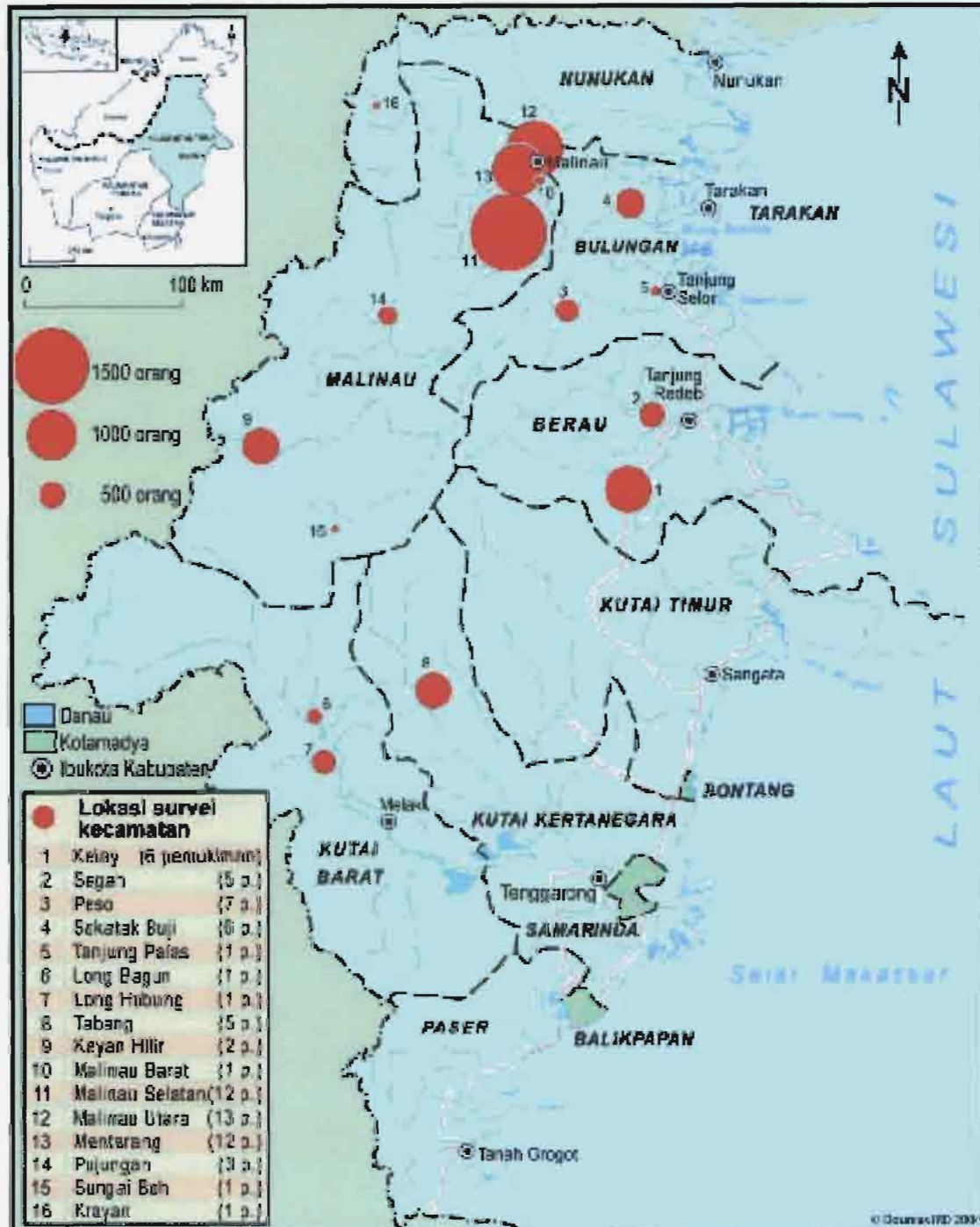
kelompok dari satu kampung ke kampung lain atau membentuk pemukiman baru dengan berbagai alasan seperti: kesuburan lahan, wabah penyakit mematikan, konflik (dengan ketua kelompok, antar keluarga maupun antar kelompok), atau mencari lapangan kerja baru. Peta penyebaran wilayah pemukiman Punan di Kalimantan Timur menjadi sangat dinamis. Dengan penelitian yang telah dilakukan selama lebih setahun digambarkan penyebaran suku Punan sebagaimana dalam Peta 1.



© Edmund Dounias

Pemukiman Suku Punan

Peta 1. Penyebaran suku Punan di Kalimantan Timur



4

Hasil penelitian dan Pembahasan

A. Kependudukan

Dalam sub-bab ini akan secara khusus membahas pola-pola sebaran umur penduduk Punan.

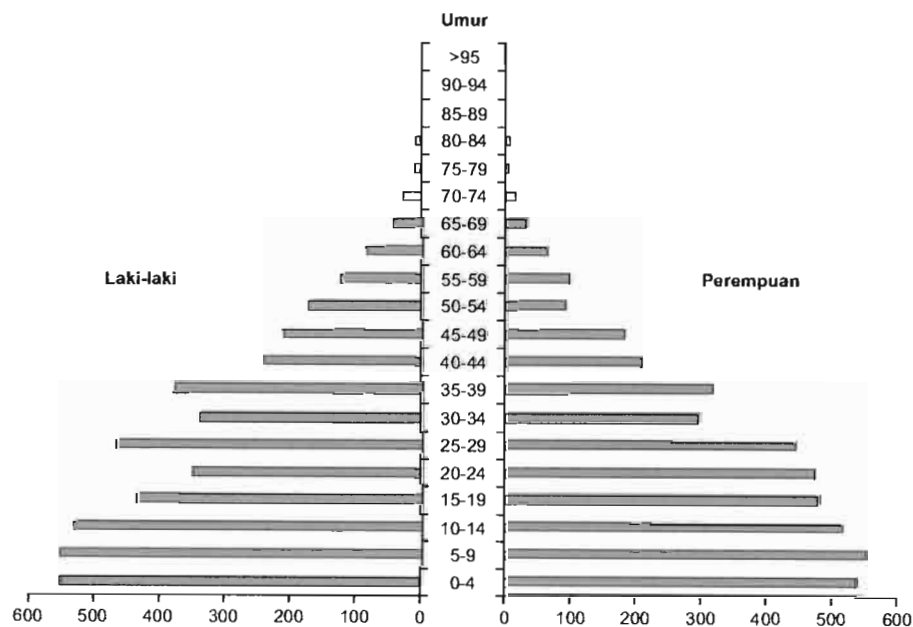
Penduduk suku Punan yang telah dilakukan sensus mencapai 8.956 jiwa dalam 2.096 rumah tangga, atau hanya 0.35% dari total penduduk Kalimantan Timur sebanyak 2,55 juta jiwa (BPS 2002). Mereka tersebar pada 16 kecamatan dalam 6 kabupaten. Sebanyak 55% suku Punan tinggal di Kabupaten Malinau. Terbanyak kedua terdapat di Kabupaten Berau (15%), dan ketiga di Bulungan (13%). Komposisi suku Punan di Kabupaten Malinau hanya 12.8%, Berau 1% dan Bulungan 1,3% (Lampiran 1).

Komposisi penduduk Punan usia dibawah 15 tahun hanya 36,8% (36,3% laki-laki dan 37,2% perempuan) dan hanya 1,6% (2% laki dan 1% perempuan) bertahan hidup sampai 65 tahun atau lebih. Bahkan masyarakat suku Punan pada kategori sangat terpencil hanya 1%

yang berusia diatas 60 tahun. Maka berdasarkan struktur umur suku Punan mencerminkan tingkat kematian yang tinggi dan usia harapan hidup yang rendah.

Piramida Gambar 1 berbentuk kerucut, hampir sama halnya dengan negara berkembang pada umumnya, yang mencerminkan tingginya angka kematian balita. Piramida umur di atas juga mencerminkan pola kehidupan suku Punan di Kalimantan Timur. Laki-laki pada usia 15-25 tahun sudah mulai banyak merantau ke luar desanya. Sebaliknya, perempuan tetap tinggal di desa dan pada usia 15 tahun justru sudah banyak yang menikah di kampung sendiri atau kampung sekitarnya. Laki-laki pada usia lebih 25 tahun banyak yang memilih kembali ke kampung, berumah tangga dan mulai berladang. Tetapi banyak juga diantaranya yang baru memulai tinggal menetap di desa dan membuat ladang sendiri (pisah dari orang tua) setelah umur 35 tahun.

Gambar 1. Piramida umur suku Punan





© Edmond Dounias

Pengumpulan data dilakukan pada setiap kesempatan

Tabel 1. Penduduk Punan Kalimantan Timur.

Kelas Umur	Jumlah			Persentase kumulatif		
	Laki	Perempuan	Jiwa	Laki	Perempuan	Jiwa
0- 4	551	534	1085	12,2	12,5	12,4
5- 9	554	545	1099	24,6	25,3	24,9
10-14	530	511	1041	36,3	37,2	36,8
15-19	432	476	908			
20-24	347	471	818			
25-29	466	440	906			
30-34	337	294	631			
35-39	376	314	690			
40-44	240	210	450			
45-49	213	177	390			
50-54	168	90	258			
55-59	120	98	218			
60-64	82	59	141			
65-atas	85	53	138	1,9	1,2	1,6
Jumlah	4.501	4.272	8.773			
Tak menjawab (not stated)	183					
Total			8.956			

Sumber: Sensus Punan 2002-3 (CIFOR-YAP)

Tabel 2. Akses pada fasilitas.

Fasilitas	Jumlah Pemukiman	Persentase Pemukiman	Jumlah keluarga	Persentase keluarga
Kios	52	67,5	1.467	70,0
Pendidikan	60	77,9	1.778	84,8
Kesehatan	28	36,4	865	41,3
Pasar	10	13,0	245	11,7
Keempat fasilitas	8	10,4	171	8,2
Tidak ada fasilitas	12	15,6	204	9,7
N (total)	77		2.096	

Bagaimana pengaruh keragaman aksesibilitas pada kesejahteraan suku Punan?

B. Akses pada fasilitas

Pemukiman Punan kadang-kala mencakup satu desa, tetapi tidak jarang juga hanya berupa kampung atau bagian dari desa. Kadangkala kampung tempat pemukiman Punan terletak sangat jauh dari pusat desa, sehingga kurang memungkinkan untuk menjangkau fasilitas yang ada di pusat desa. Maka ketersediaan fasilitas dicatat bukan hanya semata berdasarkan ketersediaannya di pusat desa, tetapi lebih pada keterjangkauan masyarakat Punan dari tempat pemukimannya. Cakupan penelitian ini sebanyak 77 pemukiman/desa terbagi menjadi 3 kategori berdasarkan ketersediaan fasilitas, sebagaimana disebutkan pada bagian awal metodologi penelitian. Sebanyak 16% pemukiman atau desa-desa Punan mencakup 10% masyarakatnya masih belum mendapat satupun diantara keempat fasilitas penting berikut: fasilitas pendidikan, kesehatan, kios dan pasar. Pemukiman atau desa tersebut selanjutnya dimasukkan dalam kategori **"sangat terpencil"**.

Sebanyak 74% pemukiman mencakup 82% masyarakatnya termasuk dalam kategori **"akses sedang"**. Hanya 10% pemukiman atau desa Punan mencakup 8% masyarakatnya yang termasuk dalam kategori **"akses baik"**, dimana telah tersedia keempat fasilitas¹. Perlu dicatat bahwa tingginya persentase pemukiman dan keluarga Punan yang mendapatkan akses pada fasilitas pendidikan, kios dan kesehatan tidak sepenuhnya dapat menjadi cerminan yang baik dari segi penggunaannya. Fasilitas pendidikan misalnya walaupun tersedia, tetapi sarana dan

prasarananya sering kurang memadai, seperti bangunan sekolah yang kurang layak atau jumlah guru yang belum cukup. Kios yang dapat diharapkan sebagai tempat menjual berbagai kebutuhan seperti makanan dan obat-obatan tertentu kadangkala sangat terbatas karena sulitnya transportasi mendatangkan suplai dari kota atau keterbatasan modal.

Rendahnya tingkat ketersediaan fasilitas memberikan gambaran awal bahwa sebagian besar masyarakat Punan belum mendapatkan fasilitas yang memadai dalam menunjang perekonomian dan peningkatan kualitas SDM-nya. Dalam Tabel 2, tingkat ketersediaan fasilitas pasar adalah yang terendah (12%). Bahkan khusus dalam kategori "akses sedang" hanya 4% masyarakat yang mempunyai akses ke pasar yang tidak terlalu jauh dari desa. Kedua terendah adalah akses ke fasilitas kesehatan. Hanya 41% rumah tangga Punan mempunyai akses pada fasilitas kesehatan. Bahkan itupun masih banyak belum didukung dengan fasilitas pengobatan yang memadai.

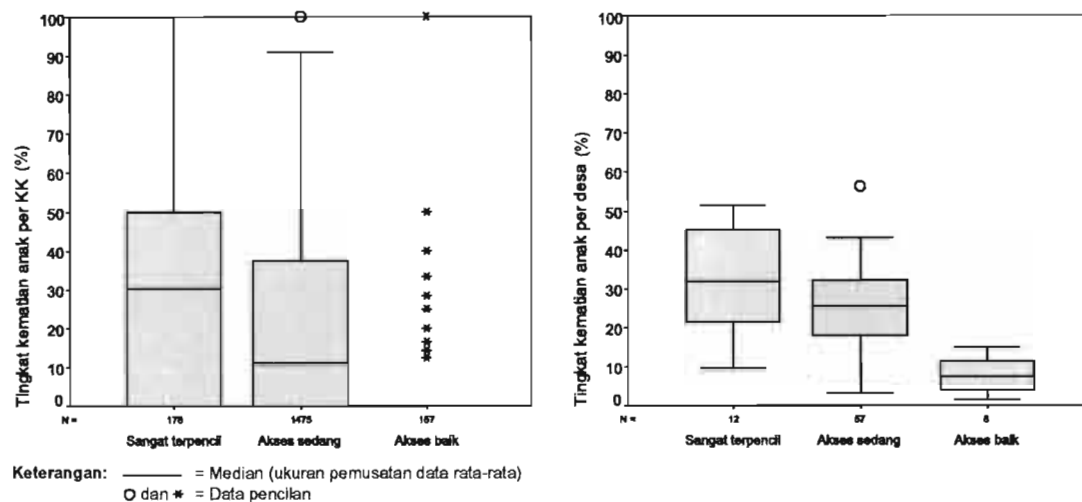
Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pada usia balita, terutama umur dibawah 1 tahun, masyarakat Punan sangat rentan pada penyakit yang berakhir pada kematian. Rendahnya pengetahuan dan akses pada kesehatan menjadi masalah penting dalam rangka penyelamatan suku Punan. Mereka yang terjangkit penyakit di desa terpencil banyak yang meninggal karena tidak sempat ditangani oleh tim medis. Aksesnya yang sulit dan jauh dari desa merupakan penghambat utama dalam pelayanan kesehatan suku Punan yang tinggal di desa di tengah hutan. Sekalipun ada kunjungan rutin tim medis dari puskesmas kecamatan hanya sekali dalam sebulan, itupun sering tidak dilakukan.

¹ Lebih rinci data masing-masing desa tersedia pada tabel Lampiran 1.

Tabel 3. Angka kematian anak usia muda.

	Kategori desa		
	Sangat Terpencil	Akses Sedang	Akses Baik
Angka kematian anak*	36	27	7

*anak meninggal pada balita atau usia muda (belum kawin)

Gambar 2. Boxplot tingkat kematian anak per rumah tangga (kiri) dan per desa (kanan).

Seorang dokter puskesmas di Segah mengeluhkan bahwa hanya karena ketidaktersediaan obat dan peralatan medis, pasien dari desa-desa yang cukup jauh di pedalaman sering terpaksa dikirim ke puskesmas di pusat kecamatan, walaupun tenaga medis sudah ada ditempatkan di desa-desa tersebut². Dalam tiga bulan terakhir tahun 2002, di dua pemukiman kecil yang berdekatan, Long Tami dan Long Titi, sebanyak 26 anak-anak dan 2 pemuda meninggal dan diduga karena sakit malaria. Puskesmas terdekat dari dua pemukiman tersebut membutuhkan perjalanan darat dua hari ditambah satu hari lewat sungai. Rendahnya akses pada fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor pendorong tingginya angka kematian anak usia muda, sebagaimana dijelaskan pada sub-bab berikut.

Rendahnya ketersediaan fasilitas kesehatan bahkan telah dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu di beberapa desa di Kecamatan Segah, Kabupaten Berau untuk mendapatkan keuntungan. Mereka melakukan tindakan pengobatan (termasuk penyuntikan) secara ilegal tanpa latar belakang pendidikan medis³.

C. Tingkat kematian anak

Tingkat kematian anak sebagaimana dalam Tabel 3, merupakan hasil bagi total kematian anak usia muda dengan total kelahiran dari seluruh desa dalam satu kategori desa.

Angka kematian anak Punan sebesar 26, artinya bahwa tiap 100 anak yang lahir, sebanyak 26 orang meninggal pada usia balita atau usia muda. Tingkat kematian tertinggi pada masyarakat suku Punan yang tinggal di tengah hutan dalam kategori sangat terpencil. Persentase anak meninggal pada desa-desa dengan kategori sangat terpencil adalah lima kali lebih besar daripada desa yang mempunyai akses baik. Kategori akses sedang tetap mempunyai angka kematian yang cukup besar, walaupun didalamnya sudah 50% masyarakatnya telah mendapatkan fasilitas kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa walaupun telah ada fasilitas kesehatan di desa-desa yang jauh dari kota, hal itu belum berfungsi efektif sehingga tingkat kematian tetap tinggi. Tingkat kematian anak terendah adalah pada komunitas

² Wawancara dengan dr. Leni di Puskesmas Segah, 18/08/2003: pasien yang mengalami luka robek di lengan karena kecelakaan kerja terpaksa harus mengalami pendarahan berat dalam 4 jam perjalanan naik ketinting dari desa menuju puskesmas.

³ Wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat di Segah.

masyarakat suku Punan yang tinggal di desa-desa dekat kota dalam kategori akses baik yang hanya mempunyai angka kematian anak sebesar 7. Namun belum secara pasti apakah hal ini disebabkan oleh berfungsinya dengan baik fasilitas kesehatan pada kategori akses baik sehingga mampu menekan angka kematian anak. Tingginya angka kematian anak usia muda menjadi salah satu cerminan rendahnya kualitas hidup suku Punan terutama tingkat kesehatannya.

Pola sebaran tingkat kematian anak dapat dilihat pada Gambar 2. Dalam gambar kanan menunjukkan cukup banyak desa pada kategori sangat terpencil dengan tingkat kematian anak mencapai 50%. Artinya setengah dari seluruh kelahiran anak di desa tersebut meninggal pada usia bayi, balita atau usia muda. Gambar kiri menunjukkan bahwa pada kategori sangat terpencil masih banyak terdapat rumah tangga dimana tingkat kematian anak mendekati 100%. Artinya, banyak terdapat rumah tangga dimana hampir seluruh anak yang lahir terpaksa meninggal pada usia bayi, balita atau usia muda.

Pada akses sedang dalam gambar kiri, tampak adanya lingkaran bulat pada tingkat 100%. Artinya bahwa pada akses sedang pun masih terdapat rumah tangga dimana seluruh anak yang lahir terpaksa meninggal pada usia muda, tetapi sudah jarang terjadi. Pada tingkat desa dalam akses sedang juga terdapat tingkat kematian anak melebihi 50%, tetapi juga jarang terjadi. Sebaliknya pada akses baik dalam gambar kiri hanya membentuk garis pada tingkat nol dan lainnya termasuk pencilan luar. Artinya, sudah jarang anak meninggal pada usia balita atau usia muda. Pada akses baik dalam gambar kanan menunjukkan bahwa kematian anak pada seluruh pemukiman atau desa Punan dekat kota adalah hampir sama rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik, tingkat kematian anak pada pemukiman yang sangat terpencil dan kategori akses sedang sangat tinggi dan tidak berbeda nyata. Namun ada kecenderungan bahwa tingkat kematian anak masih tertinggi pada pemukiman sangat terpencil. Berdasarkan data yang ada, ketersediaan fasilitas kesehatan yang dapat diakses oleh setengah masyarakat pada kategori akses sedang tidak memberikan pengaruh yang berbeda nyata pada tingkat kematian anak usia muda jika dibandingkan dengan desa-desa sangat terpencil yang sama sekali tidak ada fasilitas.

Tingkat kematian anak pada akses baik adalah berbeda nyata dengan kedua kategori lainnya. Dalam kategori akses baik dimana tersedia fasilitas pendidikan, kesehatan, toko dan pasar secara memadai, tingkat kematian anak sangat rendah dibandingkan dua kategori lain. Apakah hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai tersebut telah memberikan pengaruh yang cukup besar untuk meminimalkan tingkat kematian anak? Walaupun belum jawaban pasti, karena tergantung dari tingkat penggunaannya oleh masyarakat Punan, setidaknya penelitian ini telah menunjukkan hal yang sedang terjadi.

Apakah ada perbedaan tingkat kematian anak waktu sekarang dengan sebelumnya? Hasil analisa statistik telah membuktikan adanya perbaikan yang sangat lambat, dimana pada kategori sangat terpencil dan akses sedang, tingkat kematian anak rumah tangga muda cenderung lebih rendah daripada rumah tangga yang lebih tua. Sedangkan pada akses baik tidak ada kecenderungan tersebut karena tingkat kematian anak yang rendah telah terjadi sejak awal rumah tangga Punan tinggal di dekat kota, sehingga tidak tampak lagi perubahan nyata masa sekarang dengan sebelumnya.

Penelitian ini setidaknya telah menjawab bahwa ketersediaan fasilitas memberikan pengaruh berbeda. Namun keempat fasilitas yang dimaksud: fasilitas pendidikan, kesehatan, toko dan pasar belum secara khusus diuji pengaruhnya satu-persatu. Setidaknya dibutuhkan penelitian untuk menjawab sejauh mana masyarakat di "akses baik" menggunakan fasilitas kesehatan. Fasilitas pendidikan dan kesehatan tentunya sulit dipisahkan karena perbedaan tingkat pendidikan dapat merubah persepsi dan perilaku masyarakat pada kesehatan. Bahkan tingkat kemampuan ekonomi yang berbeda juga memberikan kesempatan yang berbeda pada fasilitas kesehatan. Walaupun ada pengobatan gratis sebagai jaminan sosial, realisasinya di lapangan patut dipertanyakan. Lebih dari itu, faktor kesehatan lingkungan sebagaimana diduga juga berpengaruh pada tingkat kematian anak dan usia harapan hidup.

Bagaimana dengan pendidikan?

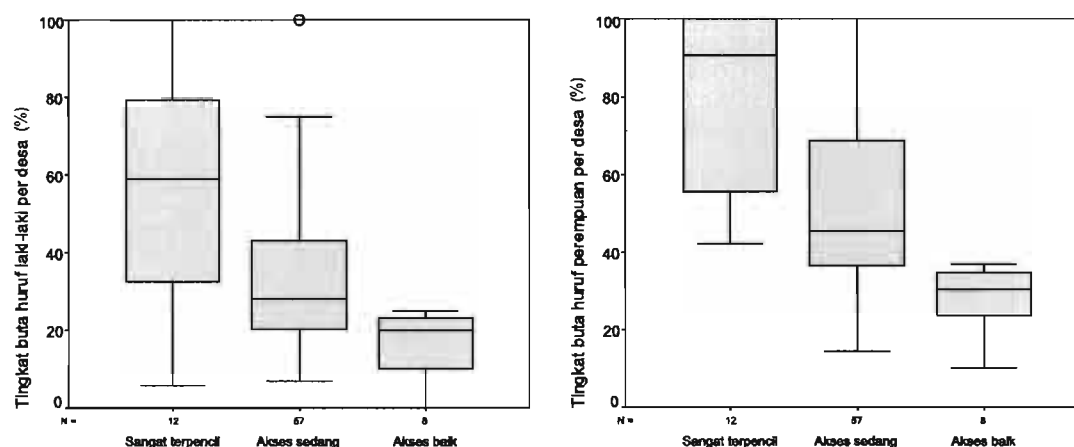
D. Pendidikan

Dalam sub-bab ini akan dikaji bagaimana perbedaan tingkat pendidikan antar kelompok desa dan gender.

Tabel 4. Tingkat buta huruf.

	Persentase penduduk buta huruf (%)*			Seluruh desa
	Sangat terpencil	Akses sedang	Akses baik	
Laki-laki	55	34	17	34
Perempuan	77	49	30	49
Total penduduk	66	41	23	41

*penduduk usia diatas 10 tahun

Gambar 3. Boxplot penyebaran tingkat buta huruf per desa.

Tingkat buta huruf akan dibahas lebih mendalam. Tingkat buta huruf tidak saja dibedakan antar kelompok desa, tetapi juga bagaimana perbedaannya antara laki-laki dan perempuan. Lebih jauh akan dianalisa bagaimana perbedaan sebaran umur gender, khususnya yang buta huruf. Analisa berikutnya adalah analisa terhadap keseluruhan tingkat pendidikan untuk mengkaji geo-antropologi juga persoalan gender.

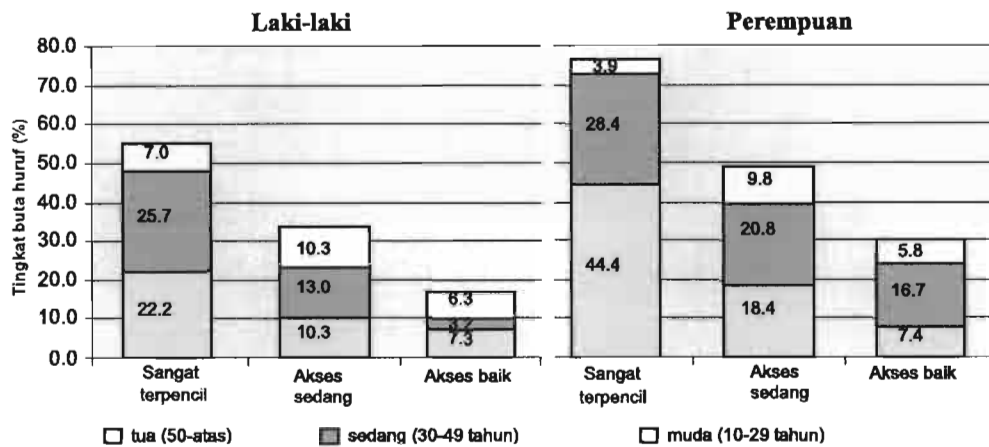
Dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat buta huruf masih sangat tinggi, dan menjadi cerminan bahwa tingkat pendidikan Punan masih sangat rendah. Tingkat buta huruf total penduduk Punan sebesar 41%, sangat jauh diatas angka buta huruf nasional yang hanya 9,3% (BPS, 2002). Bahkan di daerah yang sangat terpencil, tingkat buta huruf perempuan mencapai 77%. Padahal di lain sisi, akses pada fasilitas pendidikan (sekolah) sudah cukup tinggi. Sebanyak 78% pemukiman suku Punan “telah tersedia” fasilitas pendidikan, dan sebanyak 85% masyarakat Punan telah dapat mengakses fasilitas pendidikan tersebut (lihat Tabel 2).

Persentase buta huruf, baik laki-laki maupun perempuan pada kategori akses sedang dua kali lebih

tinggi daripada akses baik, bahkan pada kategori sangat terpencil tiga kali lebih besar. Lebih rinci pola penyebaran tingkat buta huruf per desa, baik laki-laki maupun perempuan pada masing-masing kategori desa, dapat dilihat pada Gambar 3.

Pada kategori sangat terpencil masih umum ditemukan pemukiman Punan dimana tingkat buta huruf laki-laki maupun perempuan mencapai 100%. Bahkan ada beberapa pemukiman pada kategori sangat terpencil dimana seluruh penduduknya yang berusia diatas 10 tahun masih buta huruf. Bahkan hal yang sama juga terjadi pada perempuan dalam kategori akses sedang, tetapi tidak pada laki-lakinya. Sebaliknya dalam kategori akses baik, persentase buta huruf laki-laki maupun perempuan sudah sangat rendah.

Sebagaimana dalam Tabel 4, tingkat buta huruf lebih besar pada akses yang lebih buruk. Pada masing-masing kategori desa, tingkat buta huruf perempuan selalu lebih tinggi daripada laki-laki buta huruf. Seberapa besar perbedaan tingkat buta huruf laki-laki dan perempuan? Tingkat buta huruf perempuan semakin jauh lebih besar dibandingkan laki-laki pada kategori akses yang lebih buruk. Hal ini merupakan

Gambar 4. Tingkat buta huruf per kelompok umur.

satu indikasi terjadinya masalah kesenjangan gender, dimana baik pada desa yang dekat kota, terlebih pada desa yang sangat terpencil, laki-laki lebih diutamakan bersekolah daripada perempuan.

Umur rata-rata penduduk buta huruf lebih rendah pada desa yang sangat terpencil dan tertinggi pada akses baik. Dari aspek gender, umur rata-rata laki-laki buta huruf umumnya lebih tua daripada perempuan. Umur penduduk buta huruf antar kelompok desa adalah berbeda secara signifikan, dimana umur masyarakat buta huruf pada akses sangat terpencil lebih muda, dan akses baik adalah yang tertua. Sesungguhnya secara nyata telah terjadi ketertinggalan pendidikan (khususnya pada tingkat buta huruf) yang sangat jauh, bukan saja dari besarnya persentase buta huruf tetapi juga dengan umur penduduk buta huruf lebih muda pada desa-desa dengan kategori akses yang lebih buruk dibandingkan akses yang lebih baik. Kecuali pada akses baik, umur rata-rata perempuan buta huruf lebih muda daripada laki-laki buta huruf, sehingga beban sosial dari ketertinggalan dimaksud pada masing-masing kategori desa bahkan lebih besar pada perempuan.

Dari aspek gender, analisa tingkat buta huruf dan umur penduduk buta huruf disimpulkan bahwa pada kategori “sangat terpencil” dan “akses sedang” tampak kesenjangan antara laki-laki dengan perempuan dimana selain persentase yang lebih tinggi, perempuan buta huruf juga lebih muda daripada laki-laki. Namun menjadi sangat penting, bahwa fenomenanya berbeda pada “akses baik”, walaupun persentase buta huruf

perempuan lebih besar dari laki-laki, tetapi rata-rata usia perempuan buta huruf justru lebih muda.

Laki-laki buta huruf didominasi usia muda 10 sampai 29 tahun (43%), sedangkan perempuan buta huruf didominasi usia 30 sampai 49 tahun (56%). Hanya 18% perempuan buta huruf kategori usia muda. Walaupun persentase dan jumlah perempuan buta huruf jauh lebih besar dibandingkan laki-laki, tetapi setidaknya dari sisi usia telah tampak perbaikan besar pada perempuan usia muda.

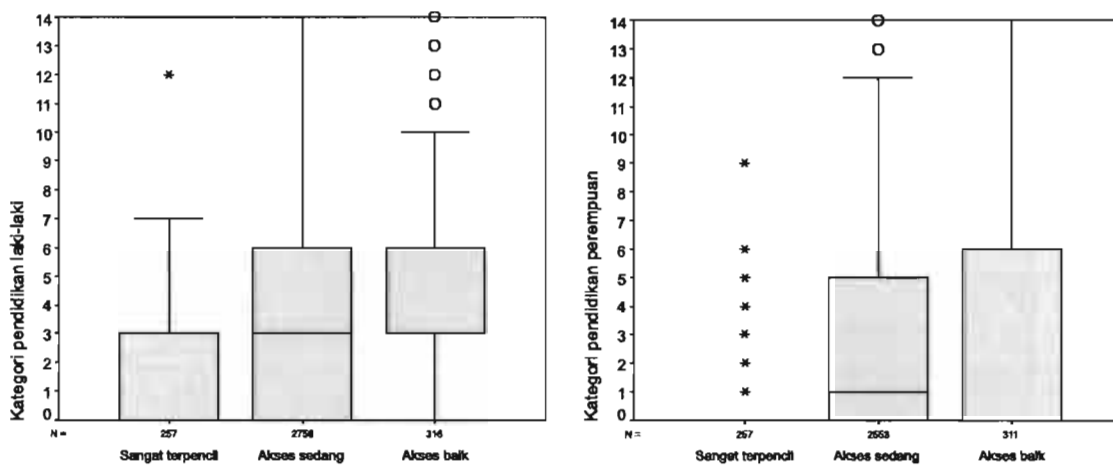
Berdasarkan analisa data buta huruf di atas, akses fasilitas menggambarkan perbedaan nyata pada kemajuan pendidikan. Analisa buta huruf hanya sebagian dari analisis pendidikan. Namun analisa tingkat buta huruf dan umur buta huruf telah cukup kuat menunjukkan ketertinggalan pendidikan Puna di pedalaman dibandingkan mereka yang tinggal di dekat kota dengan akses baik. Apakah fenomena ini juga terjadi pada pendidikan yang lebih tinggi?

Sebagaimana ditampilkan lebih rinci dalam Tabel 5, pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kecuali pada akses baik, persentase perempuan yang sekolah semakin jauh lebih sedikit daripada laki-laki. Analisa menyeluruh tentang pendidikan hanya akan lebih memperjelas temuan-temuan dari analisa tingkat buta huruf. Akankah sebuah desa dengan tingkat buta huruf lebih tinggi mutlak akan lebih tertinggal dibandingkan desa lain dengan tingkat buta huruf lebih rendah? Berikut adalah analisa terhadap tingkat pendidikan secara menyeluruh.

Tabel 5. Tingkat pendidikan.

	Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas (%)							
	Sangat terpencil		Akses sedang		Akses baik		Total	
	L	P	L	P	L	P	L	P
Buta huruf	54.9	76.7	33.5	48.9	16.8	29.9	33.6	49.3
SD	44.4	23.0	54.5	43.8	61.7	49.5	54.4	42.7
SMP	0.4	0.4	7.5	5.8	13.3	14.8	7.5	6.2
SMU	0.4	0.0	4.1	1.4	6.3	4.5	4.0	1.6
Akademi/PT	0.0	0.0	0.4	0.1	1.9	1.3	0.5	0.2

Gambar 5. Boxplot penyebaran pendidikan masyarakat.



Keterangan: 0 = buta huruf; 1-6 = Sekolah Dasar (1-6); 7-9 = SMP (1-3); 10-12 = SMU (1-3); 13-14 = Akademi – Perguruan Tinggi.

Tabel 5 menunjukkan persentase jumlah penduduk pada setiap tingkatan pendidikan. Ada banyak hal yang menarik untuk diamati dari sajian di atas. Pada kategori desa sangat terpencil, laki-laki dan perempuan mempunyai persentase buta huruf terbesar dan terus menurun pada setiap tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah laki-laki buta huruf lebih kecil dan berpendidikan SD ke atas lebih besar dari perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada seluruh tingkat pendidikan dalam kategori sangat terpencil, tingkat pendidikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Namun pada akses sedang hanya perempuan yang mempunyai fenomena yang sama dengan kategori sangat terpencil, dimana persentase buta huruf adalah tertinggi dan semakin kecil pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Laki-laki justru lebih banyak berpendidikan SD dibandingkan buta huruf. Persentase laki-laki berpendidikan SD ke atas pun selalu lebih tinggi daripada perempuan. Disamping itu, persentase laki-laki buta huruf lebih kecil dan berpendidikan SD juga lebih banyak daripada

perempuan. Maka kesenjangan pendidikan antara laki-laki dengan perempuan pada kategori akses sedang lebih besar daripada dalam kategori sangat terpencil.

Bagaimana dengan kategori akses baik?

Berbeda dengan dua kategori sebelumnya, walaupun hal yang sama terjadi pada kategori akses baik dimana persentase laki-laki buta huruf lebih kecil dan persentase SD lebih besar daripada perempuan. Namun pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, perempuan lebih dapat mengejar ketertinggalannya dibandingkan laki-laki. Artinya walaupun kesenjangan pendidikan tetap terjadi terutama pada tingkat buta huruf dan SD, tetapi tidak terjadi pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada tatanan masyarakat Punan yang lebih maju, kesenjangan pendidikan antara laki-laki dengan perempuan dapat diperkecil.

Untuk lebih rinci, pola sebaran kategori pendidikan disajikan dalam Gambar 5.

Hasil analisa statistik terhadap seluruh tingkatan pendidikan menunjukkan pendidikan masyarakat Punan secara nyata lebih besar pada kategori akses yang lebih baik. Penduduk di desa-desa yang sangat terpencil mempunyai pendidikan yang secara nyata, jauh lebih rendah daripada akses sedang. Penduduk pada kategori akses baik mempunyai pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dua kategori lainnya. Pada kategori akses yang lebih baik, masyarakat bukan saja berupaya sekedar tidak buta huruf, tetapi semakin banyak yang mencapai pendidikan yang lebih baik hingga perguruan tinggi. Sebagaimana ditemukan dalam analisa buta huruf, persoalan pendidikan gender bukan saja terjadi pada tingkat buta huruf, tetapi juga muncul dalam seluruh tingkatan pendidikan dalam setiap kategori desa. Pendidikan laki-laki lebih tinggi secara signifikan dibandingkan perempuan pada setiap kategori desa.

Pola kesenjangan juga temuan penting dalam analisis gender ini. Tingkat kesenjangan pendidikan gender terbesar terjadi pada desa-desa kategori sangat terpencil, sedangkan terkecil adalah pada desa-desa akses baik. Pada akses baik, walaupun tingkat buta huruf perempuan masih tetap lebih besar, tetapi dalam tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, persentase perempuan lebih bisa bertahan, sebaliknya laki-laki menurun tajam. Ini bukan saja menunjukkan bahwa kesenjangan gender lebih kecil pada akses baik. Lebih dari itu, hal ini telah membuktikan bahwa perempuan suku Punan mampu mengungguli laki-laki Punan dalam hal pendidikan.

Pada bab sebelumnya telah dianalisa dinamika tingkat kematian anak antar waktu. Dinamika pendidikan, khususnya tingkat buta huruf berdasarkan usia buta huruf juga telah dibahas dalam bagian atas. Berikutnya adalah analisa terhadap dinamika pendidikan secara menyeluruh berdasarkan usia.

Tingkat pendidikan masyarakat Punan cenderung mengalami peningkatan. Hasil uji statistik pada setiap kelompok desa didapat bahwa secara signifikan, baik data laki-laki maupun perempuan, pendidikan berkorelasi negatif terhadap usia. Koefisien korelasi kategori sangat terpencil, akses sedang, dan akses baik berturut-turut laki-laki sebesar -0.18, -0.23, -0.02 (tidak signifikan), dan perempuan sebesar -0.29, -0.35, -0.35. Artinya, pada setiap kelompok desa, pendidikan generasi yang lebih muda, baik laki-laki maupun perempuan, relatif lebih tinggi daripada pendidikan generasi yang

lebih tua. Hal ini dapat menjadi cerminan bahwa dari sisi waktu terjadi perbaikan tingkat pendidikan masyarakat. Namun koefisien korelasi pada masing-masing kelompok desa, baik laki maupun perempuan sangat rendah. Ini juga dapat menjadi cerminan lambannya perbaikan tingkat pendidikan yang terjadi.

Apakah hubungan usia dengan pendidikan juga dapat mengungkap persoalan gender? Sampai tingkat mana perbaikan pendidikan antar generasi terjadi?

Jumlah pengamatan antara laki-laki dan perempuan relatif sama pada masing-masing kelompok desa. Koefisien korelasi (kedekatan hubungan) usia dengan pendidikan pada masing-masing kelompok desa, lebih rendah laki-laki daripada perempuan. Bahkan pada kelompok desa akses baik, usia laki-laki dengan pendidikan tidak lagi berhubungan secara nyata, sedangkan pada perempuan masih tetap berhubungan secara nyata. Namun demikian, dalam analisa sebelumnya telah ditemukan bahwa tingkat pendidikan laki-laki lebih tinggi secara nyata daripada perempuan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan antar generasi laki-laki telah lebih dulu maju daripada perempuan. Laki-laki lebih dulu sekolah daripada perempuan. Di sisi lain, hubungan ini juga mendukung temuan sebelumnya bahwa perempuan mengalami kemajuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki, terutama pada akses baik.

Hubungan usia dengan tingkat pendidikan bukan saja menjawab persoalan gender, tetapi juga aspek geantropologi yang membedakan kelompok desa berdasarkan ketersediaan fasilitas. Koefisien korelasi usia perempuan dengan pendidikan, dalam kelompok desa akses sedang relatif lebih tinggi daripada yang sangat terpencil, dan tertinggi pada akses baik. Hal yang sama juga terjadi pada laki-laki, kecuali pada akses baik, dimana koefisien korelasi pada akses sedang cenderung lebih tinggi daripada yang sangat terpencil. Terbukti bahwa transisi pendidikan dengan usia cenderung lebih besar pada akses yang lebih baik.

E. Kondisi Tempat Tinggal

Tingkat kepemilikan rumah bukan saja dipengaruhi kemampuan ekonomi semata, tetapi juga faktor alam dan budaya atau pola hidup suku Punan. Setidaknya ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi pilihan-pilihan suku Punan dalam membangun rumah.

Masyarakat biasanya akan mencari bahan bangunan yang disediakan alam disekitarnya. Misalnya rumah bambu akan lebih mudah ditemukan pada wilayah tertentu yang banyak tumbuh bambu. Sekalipun kaya, sangat jarang ditemukan suku Punan ditengah hutan membangun rumah dari beton dan cor dengan lantai keramik.

Tingkat kepemilikan rumah terendah ternyata adalah Punan yang tinggal di dekat kota (43%) (Tabel 6). Hal ini dapat menjadi salah satu cerminan bahwa lebih sulit membangun rumah di dekat kota karena biaya yang sangat mahal untuk beli tanah, bahan bangunan dan tenaga kerja.

Desa-desa yang sangat terpencil juga mempunyai tingkat pemilikan rumah yang relatif lebih rendah (65%) dibandingkan akses sedang (85%). Pola hidup “ngumpul” menjadi salah satu faktor pendorong sehingga rumah tangga Punan di pedalaman yang sangat terpencil lebih banyak memilih tinggal bersama orangtua dan saudaranya. Mereka juga sering berpindah tempat sehingga tidak ingin menanam modal lebih besar dalam membangun rumah.

Kepemilikan rumah tertinggi adalah pada desa-desa akses sedang, dimana harga tanah belum terlalu mahal dan pola hidup “ngumpul” sudah ditinggalkan. Total tingkat kepemilikan rumah suku Punan sebesar 80% sudah cukup tinggi, walaupun mereka tinggal di tengah hutan.

Namun bagaimana layakannya rumah tinggal mereka adalah jauh lebih penting daripada tingkat kepemilikannya.

Persepsi terhadap kelayakan rumah hunian tidak selalu sama antara penghuninya dengan orang luar. Ukuran dan jenis bahan bangunan merupakan indikator dalam penilaian kelayakan rumah. Berdasarkan bahan-bahan utama lantai, dinding dan atap, rumah hunian masyarakat Punan dikelompokkan dalam tiga kategori sebagai berikut:

- **Kategori atas:**
Ketiga komponen lantai, dinding dan atap terbuat dari semen, batu, ubin, batu, cor, papan, sirap atau seng.
- **Kategori sedang:**
Sedikitnya satu dari komponen lantai, dinding dan atap terbuat dari tanah, kulit, bambu, dan daun.
- **Kategori bawah:**
Ketiga komponen lantai, dinding dan atap terbuat dari tanah, kulit, bambu dan daun.

Analisis kelayakan rumah hunian dilakukan berdasarkan jumlah rumah tangga yang telah dicatat kondisi rumah yang dihuni setiap rumah tangga. Sebanyak 13% rumah tangga suku Punan di Kalimantan Timur tinggal di rumah kategori sedang dan bawah. Pada akses baik, hanya 4% rumah tangga tinggal dalam rumah kategori sedang dan tidak ada dalam kategori bawah. Sebaliknya di desa-desa yang sangat terpencil, 10% keluarga Punan tinggal di rumah kategori sedang dan 38% dalam kategori bawah. Setengah dari rumah hunian suku Punan di pemukiman yang sangat terpencil hanya berupa gubuk kecil yang sangat sederhana. Tingkat kepemilikan rumah boleh dibanggakan, tetapi sebaliknya kualitas rumah tinggal Punan terutama pada kategori sangat terpencil sangat memprihatinkan. Kualitas rumah sangat berbeda pada akses yang berbeda (Tabel 7).

Tabel 6. Tingkat pemilikan rumah tempat tinggal.

	Persentase pemilikan rumah			
	Sangat terpencil	Akses sedang	Akses baik	Seluruh desa
Kepemilikan rumah	65	85	43	80
N (rumah tangga)	101	1476	171	1748*

* 16 desa (348 rumah tangga dari total 2096) tidak ada data jumlah rumah.

Tabel 7. Tingkat hunian masing-masing kategori rumah.

	Persentase rumah tangga penghuni			
	Sangat terpencil	Akses sedang	Akses baik	Total
Kategori atas	52	89	96	87
Kategori sedang	10	9	4	9
Kategori bawah	38	2	0	4

Sebuah rumah tidak selalu hanya dihuni satu rumah tangga. Tidak jarang ditemukan sebuah rumah dihuni beberapa keluarga yang secara ekonomi, rumah tangga mereka terpisah. Namun umumnya mereka masih mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat. Anak baru menikah yang membentuk rumah tangga baru tidak jarang juga tinggal bersama orang tuanya selama beberapa waktu, sampai mereka mempunyai rumah sendiri. Biasanya rumah tangga baru tersebut akan tinggal lebih lama jika kualitas rumahnya lebih baik dengan ukuran yang lebih besar, dan sebaliknya terjadi pada rumah yang sangat sempit dengan kualitas lebih buruk. Untuk membangun rumah yang lebih baik tidak terlepas dari modal uang yang lebih besar, karena ada bahan material yang harus dibeli disamping biaya tenaga kerja, atau setidaknya biaya konsumsi jika pun dibangun dengan gotong-royong.

F. Kepemilikan Aset

Aset merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Keputusan untuk membeli sebuah aset rumah tangga tidak hanya terkait dengan kemampuan ekonomi. Namun kepemilikan aset sangat terkait juga dengan faktor kebutuhan dan faktor gengsi/nilai prestise (harga diri). Di Indonesia tidak jarang terjadi

faktor gengsi bisa mengalahkan kemampuan ekonomi. Tingkat kepemilikan suatu aset yang lebih tinggi tidak mutlak memberikan gambaran tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Nilai aset yang sama juga bisa berbeda antar daerah. Punan yang tinggal di desa yang sangat terpencil harus membayar jauh lebih mahal terhadap sebuah aset yang sama dibandingkan dengan Punan yang tinggal di dekat kota. Misalnya desa yang sangat terpencil, jika membeli barang harus mengeluarkan ongkos yang lebih besar dibandingkan orang di kota. Masih di desa yang sangat terpencil, televisi berkomplesmenter dengan parabola atau setidaknya VCD. Sebaliknya Punan dekat kota yang membeli televisi tidak harus beli parabola karena umumnya ada pemancar lokal.

Budaya Punan yang sejak lama mengenal *purut*, keberadaan anggota rumah tangga juga mempengaruhi pemilihan aset. *Purut* sebagaimana sebutan mahar pada umumnya adalah permintaan pihak perempuan ketika putrinya dilamar laki-laki. Biasanya jumlahnya sangat besar, tetapi pembayarannya dapat bertahap tanpa harus menunda prosesi pernikahan. Rumah tangga yang mempunyai anak laki-laki lebih banyak cenderung akan membayar *purut* lebih banyak pada saat menikahkan anak. Sebaliknya rumah tangga yang



© Patrice Levang

Pemukiman Punan di Long Tuben, Desa Rian Tubu

Tabel 8. Tingkat pemilikan aset.

	Persentase pemilikan aset			
	Sangat terpencil	Akses sedang	Akses baik	Seluruh desa
Ketinting	28	48	26	44
Mesin tempel	1	5	1	5
Chainsaw	6	16	9	15
Genset	0	8	0	6
Televisi	1	11	23	11
VCD Player	3	11	4	9
Kulkas	0	2	1	2

mempunyai banyak anak perempuan berpeluang mendapatkan *purut* yang lebih banyak pula ketika anaknya dilamar lelaki lain.

Dalam tulisan ini ada 7 macam aset yang akan dianalisis, yaitu; ketinting, mesin tempel, chainsaw, genset, televisi, VCD, dan kulkas (Tabel 8). Aset ketinting adalah alat transportasi utama bahkan satu-satunya bagi sebagian besar suku Punan dan umumnya masyarakat di Kalimantan. Ketinting umumnya digunakan untuk transportasi sehari-hari, terutama ke ladang dan ke pasar. Bahkan sama halnya bagi masyarakat Punan yang sudah tinggal di sekitar kota dengan akses baik, ketinting masih tetap merupakan aset penting. Hal ini tampak pada tingkat kepemilikannya. Pada desa-desa dekat kota, ketinting dan televisi mempunyai tingkat kepemilikan tertinggi. Berbeda dengan desa-desa pada akses sedang dimana chainsaw menjadi kebutuhan terpenting kedua setelah ketinting. Chainsaw selain digunakan untuk membuka ladang, juga banyak digunakan untuk mengambil kayu baik untuk kebutuhan sendiri atau dijual. Dengan tingkat kepemilikan yang lebih rendah, pada desa-desa yang sangat terpencil, chainsaw juga merupakan aset tertinggi kedua (6%). Secara umum pada desa-desa Punan, ketinting, chainsaw dan televisi merupakan aset terpenting. Hal ini tampak pada tingkat kepemilikan ketiganya yang cukup tinggi. Se jauh mana perbedaan kepemilikan aset antar masing-masing akses yang berbeda?

Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa persentase kepemilikan aset ketinting, mesin tempel, chainsaw, VCD dan kulkas, antar kelompok desa tidak berbeda secara nyata, sedangkan kepemilikan aset televisi dan genset berbeda secara nyata. Tingkat kepemilikan ketinting dan chainsaw sama-sama tinggi antara ketiga kategori desa. Sedangkan kepemilikan mesin tempel,

VCD dan kulkas sama-sama rendah antara ketiga kategori desa. Ketinting, mesin tempel dan chainsaw merupakan barang produksi, sedangkan lainnya dapat dikategorikan sebagai barang mewah. Lalu bagaimana maknanya dalam memandang suku Punan? Persentase kepemilikan aset barang produksi tidak berbeda nyata, sedangkan kepemilikan aset barang mewah cenderung berbeda secara nyata antara kelompok desa akses baik, akses sedang dan sangat terpencil. Persentase pemilikan aset barang mewah relatif rendah kecuali televisi dan VCD. Desa-desa dengan akses yang lebih baik mempunyai tingkat kepemilikan aset barang mewah yang lebih tinggi pula.

Namun bagaimana persisnya kepemilikan barang-barang tradisional yang tergolong barang mewah dan cukup mahal? Banyak rumah tangga suku Punan yang walaupun dengan rumah yang sangat sederhana, tetapi menyimpan aset barang mewah seperti tempayan, gong, manik, sumpit dan *cerapa'* yang bernilai cukup tinggi. Hal ini tampak dalam pengamatan langsung di lapangan.

Tuntutan ekonomi sebagai dampak dari arus modernisasi telah mendorong terjadinya pergeseran tatanan sosial kelompok suku Punan, dan kebutuhan uang tunai yang semakin tinggi. Keberadaan sumberdaya alam di sekitarnya telah semakin menyusut bahkan sebagian telah habis sehingga tidak lagi sepenuhnya dapat menjadi andalan sumber pendapatan. Sayangnya keteringgalan SDM telah menjadi masalah penting yang sering dihadapi disaat harus berkompetisi mendapatkan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik. Lebih dari itu, mereka sejak lama telah termarginalkan.

Keluar dari keterpencilan atau sekedar mencari pekerjaan buruh di negeri orang (merantau ke



© Nicolas Serge Césard

Ragam rupa aset sebagai mahar atau *purut*

Malaysia) menjadi salah satu pilihan mereka. Bahkan dengan masuknya berbagai perusahaan komersial, banyak masyarakat lokal telah menawarkan dan menjual lahannya untuk mendapatkan uang tunai (Levang dkk. 2004).

Maka secara umum analisa di atas menunjukkan bahwa kehidupan suku Punan pada akses baik jauh lebih baik dibandingkan sesamanya yang masih tetap tinggal di pemukiman asal mereka, setidaknya dalam hal ekonomi, pendidikan dan kematian anak (Levang dkk. 2004).

1. Pola penyebaran suku Punan yang terpusat di kabupaten Malinau memberikan arti penting yang patut dipertimbangkan sebagai kekuatan politik dalam memperjuangkan aspirasi atau kepentingannya. Namun jumlah Punan di Kalimantan Timur adalah sangat kecil (0,4%).

Di satu sisi, sudah menjadi kenyataan di Kalimantan Timur, bahwa suku Punan sulit mendapatkan hak-haknya karena berbagai keterbatasan terutama SDM. Lebih dari itu, mereka tidak jarang menerima perlakuan diskriminasi. Salah satu tujuan Yayasan Adat Punan adalah untuk mengatasi persoalan tersebut dan melindungi kepentingan Punan.

Disisi lain, tingginya tingkat pengangguran intelektual semakin memperketat persaingan. Dalam era otonomi daerah, persaingan mendapatkan pekerjaan akan terus semakin ketat karena dalam upaya membangun daerahnya, masing-masing pemerintah daerah akan merekrut para pekerja dengan SDM yang dapat diandalkan. Label “putra daerah” tidaklah jaminan untuk memenangkan persaingan.

Maka untuk memenangkan berbagai persaingan dalam menuju hidup yang lebih baik, masyarakat suku Punan harus kerja lebih keras dan terus meningkatkan SDM-nya, atau mereka akan tersingkir selamanya.

2. Sebagian besar pemukiman atau desa-desa suku Punan belum mendapatkan fasilitas yang memadai untuk menunjang perekonomian dan peningkatan kualitas SDM. Diantara pemukiman suku Punan di Kalimantan Timur hanya 10% yang masuk kategori akses baik, dimana fasilitas pendidikan, kesehatan, kios dan pasar telah tersedia karena dekat dengan kota. Masih banyak pemukiman suku Punan yang sangat terpencil dimana tidak satupun terdapat fasilitas tersebut. Adapun fasilitas pada beberapa desa lainnya belum mampu

berfungsi sebagaimana diharapkan. Tingkat ketersediaan fasilitas pasar adalah yang terendah, dan kedua terendah adalah akses ke fasilitas kesehatan.

3. Masyarakat suku Punan mempunyai tingkat kematian anak yang sangat tinggi dan usia harapan hidup yang rendah. Sebagian besar fasilitas kesehatan yang tersebar dalam pemukiman suku Punan belum berfungsi efektif terutama karena tidak didukung dengan sarana dan prasarana pengobatan yang memadai.

Tingkat kematian anak balita dan usia muda pada pemukiman yang sangat terpencil, yang tidak tersedia fasilitas kesehatan, tidak berbeda tingginya dengan tingkat kematian anak pada pemukiman akses sedang dimana setengahnya sudah tersedia fasilitas kesehatan di desa. Rendahnya akses pada fasilitas kesehatan yang memadai adalah salah satu faktor pendorong tingginya angka kematian. Tingginya angka kematian anak usia muda menjadi salah satu cerminan rendahnya kualitas hidup suku Punan terutama aspek kesehatannya. Hanya masyarakat Punan yang tinggal di dekat kota, pada kategori akses baik, tingkat kematian anak menjadi relatif sangat kecil dibandingkan komunitas Punan lainnya di sekitar hutan Borneo.

4. Tingkat pendidikan suku Punan masih sangat rendah. Angka buta huruf suku Punan yang sangat tinggi (41%) adalah bukti dari dua kegagalan pendidikan. Fasilitas pendidikan menyangkut sarana dan prasarana yang ada di pemukiman suku Punan sebagian besar belum berfungsi sebagaimana diharapkan, walaupun tingkat ketersediaan fasilitas pendidikan telah mencapai 85%. Di sisi lain, kehadiran fasilitas pendidikan tersebut belum berhasil menarik minat komunitas Punan untuk memberdayakan dirinya sehingga bebas dari buta huruf dan mampu meningkatkan SDM-nya. Masih banyak ditemukan pemukiman

- suku Punan dalam kategori akses sedang, terlebih sangat terpencil dimana seluruh penduduknya masih buta huruf.
5. Sebagaimana umumnya terjadi di Indonesia, kesenjangan pendidikan gender juga terjadi pada suku Punan. Namun dengan aksesibilitas yang lebih baik, tingkat kesenjangan pendidikan gender dapat diperkecil.
 6. Tingkat pemilikan rumah keluarga Punan cukup tinggi. Tetapi tingkat pemilikan terendah pada akses baik. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, dimana membangun rumah di dekat kota membutuhkan biaya yang jauh lebih besar untuk membeli tanah, bahan bangunan, dan tenaga kerja.
 7. Pada seluruh pemukiman suku Punan, sebagian besar komponen rumahnya terbuat dari kayu papan dengan atap seng atau sirap. Hanya dalam kategori sangat terpencil, 38% rumah hunian dimana komponen lantai, dinding dan atap terbuat dari kulit, bambu dan daun.
 8. Tingkat pemilikan aset produksi relatif sama antar semua pemukiman suku Punan, sedangkan aset yang tergolong barang mewah tertinggi pada kategori akses baik dan terkecil pada kategori sangat terpencil. Pemilikan aset barang tradisional seperti gong, tempayan, manik dan lain-lain yang termasuk barang mewah dalam beberapa pengamatan lapangan tampak cukup tinggi, bahkan didalam bangunan rumah yang sangat sederhana (kategori bawah). Membeli barang mewah kadang lebih diutamakan daripada membangun rumah. Bahkan mereka lebih bangga memiliki aset tertentu seperti televisi, VCD dan parabola dibandingkan rumah yang lebih baik.
 9. Dari sisi pendapatan, ekonomi Punan relatif cukup baik. Namun pengeluaran rumah tangga juga sangat tinggi sehingga tidak punya tabungan atau investasi untuk jangka panjang. Rendahnya pendidikan menjadi salah satu masalah penghambat kemajuan Punan. Maka pendidikan pantas menjadi prioritas utama dalam membangun masa depan suku Punan, sebelum mereka termarginalisasi selamanya.

1. Sekalipun dalam banyak penelitian ditemukan kesenjangan pendidikan gender, temuan ini memberikan gambaran lebih rinci dan dinamika dari kesenjangan gender pada suku Punan. Pada kategori akses baik, terutama pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (di atas SD), perempuan Punan menunjukkan kemajuan luar biasa sehingga kesenjangan pendidikan gender justru tidak terjadi. Apakah hal tersebut disebabkan oleh terjadinya pergeseran budaya atau kesempatan belajar, atau justru membuktikan kemampuan perempuan yang lebih baik daripada laki-laki suku Punan?
2. Tingkat kematian anak balita yang tinggi serta usia harapan hidup yang rendah menjadi masalah penting, terutama pada kategori sangat terpencil. Tingkat ketersediaan fasilitas kesehatan yang mencapai 50% pada akses sedang masih juga mempunyai tingkat kematian yang tinggi. Maka pemerintah daerah khususnya dinas kesehatan harus lebih memperhatikan kualitas pelayanan kesehatan.
3. Komunitas suku Punan merupakan aset besar dalam pembangunan bangsa, khusus Kalimantan Timur. Hingga saat ini Suku Punan mempunyai kualitas SDM yang sangat rendah, tingkat kematian yang sangat tinggi, pendidikan yang sangat rendah bahkan hampir setengahnya masih buta huruf, sehingga disarankan kepada pemerintah daerah untuk memberikan perhatian khusus dan prioritas pembangunan SDM mereka.
4. Disatu sisi, kelompok Punan yang bermukim di tengah hutan jauh tertinggal, setidaknya dalam hal pendidikan dan kesehatan. Penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan di pemukiman terpencil tidak menjadi jaminan efektifitas penggunaannya jika tidak didukung dengan akses transportasi yang lancar. Akses transportasi yang sulit setidaknya telah menjadi faktor penghambat efektifitas penggunaan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Tidak ketinggalan akses informasi juga menjadi bagian penting dalam menunjang efektifitas penggunaan kedua fasilitas tersebut. Kedua sarana transportasi dan informasi selain sangat dibutuhkan masyarakat di dalam hutan, juga sangat penting bagi para tenaga pengajar dan tenaga medis yang sebagian besar didatangkan dari luar daerah. Di sisi lain, kelompok Punan yang tinggal di dekat kota dimana tersedia berbagai fasilitas, termasuk sarana transportasi dan informasi, mempunyai pendidikan dan kesehatan yang lebih baik. Mengingat masyarakat Punan yang terus berupaya beradaptasi untuk meningkatkan kesejahteraannya, maka untuk menyatukan kedua sisi tersebut setidaknya bagi pemerintah sebagai fasilitator, dua alternatif berikut bisa menjadi pilihan yang perlu dipertimbangkan secara matang:
 1. Membuka jalan dan membangun fasilitas yang memadai di tengah hutan.
 2. Memfasilitasi masyarakatnya yang ingin pindah ke sekitar kota untuk mendapatkan berbagai fasilitas yang ada.

- BPS. 2002. Statistik Indonesia 2002. Jakarta.
- BPS Kalimantan Timur. 2002. Kalimantan Timur dalam angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Timur. Samarinda.
- Dounias E., Kishi M., Selzner A., Kurniawan I. dan Levang P. (2004). No longer nomadic: changing Punan Tubu lifestyle requires new health strategies. *Cultural Survival Quarterly*: Issue 28.2 [serial online]. <http://www.cs.org/publications/csg/> [4 Juli 2004]
- Kaskija L. 2002. Claiming the forest: Punan local histories and recent developments in Bulungan, East- Kalimantan. Cifor. Bogor.
- Kuhn C., Katz E. dan Levang P. 2000. At home in the forest: the Punan people of the Malinau river. CIFOR and IRD. Bogor.
- Levang P., Dounias E. dan Sitorus S. 2004. Out of forest, out of poverty? In *Proceedings of the International Conference "Rural Livelihoods, Forests and Biodiversity"*, Bonn, 19-23 May 2003.
- Uluk A., Sudana M., Wollenberg E. 2001. Ketergantungan masyarakat Dayak terhadap hutan: di sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang. Cifor. Bogor.

Lampiran 1. Demografi komunitas suku Punan di Kalimantan Timur

No. Pemukiman suku Punan	Kecamatan	Kabupaten	Kategori pemukiman	RT (KK)	Penduduk (orang)	Family size (orang)	Sex ratio (L/P)	Kematian anak (%)
1 Lamcin	Kelay	Berau	Sangat terpencil	23	89	3.87	1.07	33.8
2 Long Beliu/RT I L. Beliu atau Long Gie	Kelay	Berau	Akses sedang	32	125	3.91	1.12	15.6
3 Long Duhung/Lamlai	Kelay	Berau	Akses sedang	22	93	4.23	1.25	30.0
4 Long Keluh/Long Buy	Kelay	Berau	Akses sedang	35	145	4.14	1.20	30.1
5 Long Pelay/Lamjan	Kelay	Berau	Akses sedang	16	70	4.38	0.89	25.0
6 Long Sului/Nahas Banung	Kelay	Berau	Akses sedang	91	382	4.20	1.24	36.4
7 Long La'ai (Ga'ai)	Segah	Berau	Akses sedang	14	68	4.86	1.00	32.9
8 Punan Long Ayap/Jo' Jakan	Segah	Berau	Akses sedang	19	95	5.00	1.24	23.3
9 Punan Mahkam	Segah	Berau	Akses sedang	36	158	4.39	0.96	17.2
10 Punan Malinau/Respen Punan Malinau	Segah	Berau	Akses sedang	19	92	4.84	0.78	30.8
11 Punan Segah/Long Okeng	Segah	Berau	Akses sedang	16	68	4.25	1.06	29.9
12 Lejuh (Kayah/Kenyah)	Peso	Bulungan	Akses sedang	11	45	4.09	1.32	11.5
13 Long Bang (Kenyah)	Peso	Bulungan	Akses sedang	7	23	3.29	1.30	10.0
14 Long Lasan (Kenyah)	Peso	Bulungan	Akses sedang	13	45	3.46	1.50	30.0
15 Long Tungu (Kenyah)/Keburau	Peso	Bulungan	Sangat terpencil	9	49	5.44	1.23	20.5
16 Long Yin	Peso	Bulungan	Akses sedang	21	92	4.38	1.14	32.1
17 Naha Aya (Kayah)/S. Benyaung	Peso	Bulungan	Akses sedang	13	56	4.31	1.67	3.0
18 Telenjau (Kayah)/Berun & Getawan	Peso	Bulungan	Akses sedang	37	128	3.46	1.06	33.7
19 Bambang/Respen Tangap	Sekatak Buji	Bulungan	Akses sedang	27	108	4.00	0.86	31.0
20 Dulau/Muara Sekatak Buji	Sekatak Buji	Bulungan	Akses sedang	60	231	3.85	0.87	25.7
21 Kelembunan (Berusu)	Sekatak Buji	Bulungan	Akses sedang	14	74	5.29	1.09	22.2
22 Punan Semberiot/Hulu S. Semberiot	Sekatak Buji	Bulungan	Sangat terpencil	17	72	4.24	0.80	22.9
23 Terindak (Berusu)	Sekatak Buji	Bulungan	Akses sedang	10	34	3.40	1.27	30.0
24 Ujang (Berusu)	Sekatak Buji	Bulungan	Akses sedang	11	39	3.55	0.77	33.3
25 Sajau/Sidomulyo RT-7 & Binai	Tanjung Palas	Bulungan	Akses sedang	36	154	4.28	1.03	31.1
26 Punan Long Merah/Muara Merah	Long Bagun	Kutai Barat	Akses sedang	69	273	3.96	0.96	41.6
27 Punan Danum Paroi/Lokasi Kayu Mas (Muara Ratah)	Long Hubung	Kutai Barat	Akses sedang	96	447	4.66	1.15	13.6
28 Belinau	Tabang	Kutai Kertanegara	Akses sedang	29	125	4.31	0.92	17.1
29 Ma. Kebag	Tabang	Kutai Kertanegara	Akses sedang	34	134	3.94	1.09	15.5
30 Muara Tik	Tabang	Kutai Kertanegara	Akses sedang	27	125	4.63	1.23	16.5
31 Salung	Tabang	Kutai Kertanegara	Akses sedang	22	77	3.50	0.75	23.8
32 Tuboq	Tabang	Kutai Kertanegara	Akses sedang	56	237	4.23	1.13	27.1
33 Long Pipa/Sule	Kayan Hilir	Malinau	Akses sedang	66	324	4.91	1.12	18.0
34 Long Sule/Sule	Kayan Hilir	Malinau	Akses sedang	86	388	4.51	1.05	8.3
35 Punan Bengalun/Muara Mangkuasar	Malinau Barat	Malinau	Akses sedang	41	159	3.88	0.97	42.2
36 Gong Solok/Bengawang	Malinau Selatan	Malinau	Sangat terpencil	12	51	4.25	0.89	9.7
37 Long Jalan/L. Jalan & Tanjung Nanga (Kenyah)	Malinau Selatan	Malinau	Akses sedang	53	207	3.91	1.38	36.7
38 Halanga/Nggah Lipi (Sungai Ran)	Malinau Selatan	Malinau	Sangat terpencil	40	132	3.30	1.11	51.6
39 Long Rat/Lokasi Kuala Ran	Malinau Selatan	Malinau	Akses sedang	26	103	3.96	0.81	33.0
40 Nunuk Tanah Kibang/Lokasi Kuala Ran	Malinau Selatan	Malinau	Akses sedang	13	50	3.85	1.38	43.2

Lampiran 1. Lanjutan

No. Pemukiman suku Punan	Kecamatan	Kabupaten	Kategori pemukiman	RT (KK)	Penduduk (orang)	Family size (orang)	Sex ratio (L/P)	Kematian anak (%)
41 Bila Bekayuk/Lokasi Loreh	Malinau Selatan	Malinau	Akses sedang	44	150	3.41	1.10	43.1
42 Pelancau/Lokasi Loreh	Malinau Selatan	Malinau	Akses sedang	42	166	3.95	0.99	28.4
43 Punan Adiu/Adiu	Malinau Selatan	Malinau	Akses sedang	15	81	5.40	0.84	19.0
44 Punan Mirau/Laban Nyarit & Kuala Mirau	Malinau Selatan	Malinau	Akses sedang	20	85	4.25	0.85	28.1
45 Long Lake/Lokasi Seturan	Malinau Selatan	Malinau	Akses sedang	64	284	4.44	1.15	30.9
46 Punan Rian/Seturan	Malinau Selatan	Malinau	Akses sedang	8	35	4.38	1.06	27.3
47 Setarap	Malinau Selatan	Malinau	Akses sedang	34	164	4.82	0.95	16.5
48 Long Agis/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	Akses baik	46	201	4.37	0.95	1.7
49 Long Lih/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	Akses baik	5	27	5.40	0.71	8.7
50 Long Mabung/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	Akses baik	20	104	5.20	1.25	10.5
51 Long Pangin/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	Akses baik	27	132	4.89	0.94	5.0
52 Long Payang/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	Akses baik	14	72	5.14	1.33	15.1
53 Long Tarau/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	Akses baik	24	114	4.75	0.88	6.1
54 Menabur Besar/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	Akses baik	17	87	5.12	1.41	12.5
55 Menabur Kecil/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	Akses baik	18	93	5.17	1.14	3.3
56 Lepaga/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	Akses sedang	16	61	3.81	0.91	3.3
57 Menabur Senidoh/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	Akses sedang	12	43	3.58	1.71	35.5
58 Sebenuang/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	Akses sedang	25	93	3.72	0.80	4.3
59 Semolon/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	Akses sedang	12	47	3.92	0.81	25.7
60 Tebunyaw/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	Akses sedang	10	47	4.70	0.96	20.6
61 Bintuan/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	Sangat terpencil	17	74	4.35	0.72	38.1
62 Birun/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	Akses sedang	26	135	5.19	1.13	18.8
63 Long Iman/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	Akses sedang	24	104	4.33	1.21	25.9
64 Sebeng/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	Akses sedang	24	110	4.58	1.24	21.8
65 Long Lih/Long Tami	Mentarang	Malinau	Sangat terpencil	17	68	4.00	1.00	17.4
66 Long Nyau	Mentarang	Malinau	Sangat terpencil	16	83	5.19	1.11	24.5
67 Long Pada	Mentarang	Malinau	Sangat terpencil	23	125	5.43	0.86	46.7
68 Long Ranau/Long Lemunjung	Mentarang	Malinau	Sangat terpencil	17	71	4.18	1.22	30.0
69 Long Titi/Long Belanik	Mentarang	Malinau	Akses sedang	23	105	4.57	1.02	31.3
70 Menabur Kecil/Long Belanga'	Mentarang	Malinau	Sangat terpencil	6	22	3.67	0.69	46.4
71 Rian Tubu/Long Tuben/Tepuh	Mentarang	Malinau	Akses sedang	16	70	4.38	1.06	38.2
72 Rian Tubu/Muara Rian	Mentarang	Malinau	Sangat terpencil	7	27	3.86	0.80	50.0
73 Long Belaka'	Pujungan	Malinau	Akses sedang	31	106	3.42	1.12	42.3
74 Long Lame/Muara Aran	Pujungan	Malinau	Akses sedang	48	190	3.96	1.04	24.0
75 Long Sebawang/Long Belaka'	Pujungan	Malinau	Akses sedang	19	70	3.68	1.26	56.1
76 Long Top	Sungai Boh	Malinau	Akses sedang	10	43	4.30	0.91	7.1
77 Tang La'an (Putuk)/Pa' Amai	Krayan	Nunukan	Akses sedang	20	100	5.00	0.89	20.0
Total				2096	8956	4.27	1.06	25.9

Lampiran 1. Lanjutan

Kabupaten	Kecamatan	Rumah tangga (KK)	Penduduk (orang)	Family size (orang)	Sex ratio (L/P)	Kematian anak (%)
Berau		323	1.385	4.3	1.1	29.2
	Kelay	219	904	4.1	1.2	31.3
	Segah	104	481	4.6	1.0	25.4
Bulungan		286	1.150	4.0	1.0	26.9
	Peso	111	438	3.9	1.2	25.4
	Sekatak Buji	139	558	4.0	0.9	26.8
	Tanjung Palas	36	154	4.3	1.0	31.1
Kutai Barat		165	720	4.4	1.1	25.2
	Long Bagun	69	273	4.0	1.0	41.6
	Long Hubung	96	447	4.7	1.1	13.6
Kutai Kertanegara		168	698	4.2	1.1	21.4
	Tabang	168	698	4.2	1.1	21.4
Malinau		1.134	4.903	4.3	1.0	25.5
	Kayan Hilir	152	712	4.7	1.1	13.3
	Malinau Barat	41	159	3.9	1.0	42.2
	Malinau Selatan	371	1.508	4.1	1.1	32.9
	Malinau Utara	246	1.121	4.6	1.0	9.3
	Mentarang	216	994	4.6	1.0	31.4
	Pujungan	98	366	3.7	1.1	38.1
	Sungai Boh	10	43	4.3	0.9	7.1
Nunukan		20	100	5.0	0.9	20.0
	Krayan	20	100	5.0	0.9	20.0
Total		2.096	8.956	4.27	1.06	25.9

Lampiran 2. Komposisi pendidikan komunitas suku Punan di Kalimantan Timur

No	Pemukiman suku Punan	Kecamatan	Kabupaten	Persentase penduduk berdasarkan pendidikan (%)*									
				Buta huruf		Sekolah Dasar		SMP		SMU		Akademi/PT	
				L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	Lamcin	Kelay	Berau	30.0	60.0	70.0	40.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
2	Long Beliu/RT I L. Beliu atau Long Gie	Kelay	Berau	23.6	33.3	61.8	64.6	10.9	2.1	3.6	0.0	0.0	0.0
3	Long Duhung/Lamlai	Kelay	Berau	19.4	36.7	69.4	56.7	5.6	6.7	5.6	0.0	0.0	0.0
4	Long Keluh/Long Buy	Kelay	Berau	20.3	36.7	74.6	61.2	3.4	2.0	0.0	0.0	1.7	0.0
5	Long Pelay/Lamjan	Kelay	Berau	25.0	40.0	50.0	52.0	15.0	8.0	10.0	0.0	0.0	0.0
6	Long Sului/Nahas Banung	Kelay	Berau	63.6	68.3	35.2	31.7	1.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
7	Long La'ai (Ga'ai)	Segah	Berau	35.5	37.9	61.3	55.2	3.2	3.4	0.0	3.4	0.0	0.0
8	Punan Long Ayap/Jo' Jakan	Segah	Berau	28.6	27.8	67.3	66.7	4.1	2.8	0.0	2.8	0.0	0.0
9	Punan Mahkam	Segah	Berau	25.0	31.9	75.0	63.8	0.0	1.4	0.0	2.9	0.0	0.0
10	Punan Malinau/Respen Punan Malinau	Segah	Berau	44.1	41.3	47.1	50.0	8.8	8.7	0.0	0.0	0.0	0.0
11	Punan Segah/Long Okeng	Segah	Berau	33.3	60.0	63.3	40.0	3.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
12	Lejuh (Kayan/Kenyah)	Peso	Bulungan	21.4	40.0	71.4	60.0	7.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
13	Long Bang (Kenyah)	Peso	Bulungan	75.0	87.5	25.0	12.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
14	Long Lasan (Kenyah)	Peso	Bulungan	18.2	40.0	68.2	53.3	0.0	0.0	9.1	6.7	4.5	0.0
15	Long Tungu (Kenyah)/Keburau	Peso	Bulungan	37.0	42.1	63.0	57.9	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
16	Long Yin	Peso	Bulungan	23.5	41.4	67.6	48.3	8.8	6.9	0.0	3.4	0.0	0.0
17	Naha Aya (Kayan)/S. Benyaung	Peso	Bulungan	31.0	60.0	69.0	40.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
18	Telenjau (Kayan)/Berun & Getawan	Peso	Bulungan	51.0	58.1	46.9	39.5	2.0	2.3	0.0	0.0	0.0	0.0
19	Bambang/Respen Tangap	Sekatak Buji	Bulungan	31.4	48.8	48.6	41.5	11.4	9.8	8.6	0.0	0.0	0.0
20	Dulau/Muara Sekatak Buji	Sekatak Buji	Bulungan	62.5	88.4	30.0	11.6	5.0	0.0	1.3	0.0	1.3	0.0
21	Kelembunan (Berusu)	Sekatak Buji	Bulungan	16.0	81.8	80.0	13.6	4.0	4.5	0.0	0.0	0.0	0.0
22	Punan Semberiot/Hulu S. Semberiot	Sekatak Buji	Bulungan	82.1	100.0	17.9	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
23	Terindak (Berusu)	Sekatak Buji	Bulungan	72.7	100.0	27.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
24	Ujang (Berusu)	Sekatak Buji	Bulungan	100.0	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
25	Sajau/Sidomulyo RT-7 & Binai	Tanjung Palas	Bulungan	70.4	70.2	29.6	29.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
26	Punan Long Merah/Muara Merah	Long Bagun	Kutai Barat	8.2	14.4	62.7	65.8	16.4	15.3	11.8	4.5	0.9	0.0
27	Punan Danum Paroi/Lokasi Kayu Mas (Muara Ratah)	Long Hubung	Kutai Barat	35.2	48.7	50.0	37.2	11.1	12.2	2.5	1.3	1.2	0.6
28	Belinau	Tabang	Kutai Kertanegara	26.5	37.5	63.3	50.0	8.2	12.5	2.0	0.0	0.0	0.0
29	Ma. Kebag	Tabang	Kutai Kertanegara	23.5	53.1	58.8	34.7	7.8	8.2	9.8	4.1	0.0	0.0
30	Muara Tik	Tabang	Kutai Kertanegara	17.0	39.0	57.4	43.9	17.0	12.2	8.5	4.9	0.0	0.0
31	Salung	Tabang	Kutai Kertanegara	14.8	20.6	74.1	79.4	11.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
32	Tuboq	Tabang	Kutai Kertanegara	23.0	36.3	58.6	53.8	8.0	10.0	10.3	0.0	0.0	0.0
33	Long Pipa/Sule	Kayan Hilir	Malinau	17.1	35.0	52.7	51.3	15.5	9.4	14.0	4.3	0.8	0.0
34	Long Sule/Sule	Kayan Hilir	Malinau	10.2	24.1	67.5	61.7	15.3	11.3	5.7	2.8	1.3	0.0
35	Punan Bengalun/Muara Mangkuasar	Malinau Barat	Malinau	66.0	92.2	32.1	7.8	0.0	0.0	1.9	0.0	0.0	0.0
36	Gong Solok/Bengawang	Malinau Selatan	Malinau	100.0	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
37	Long Jalan/L. Jalan & Tanjung Nanga (Kenyah)	Malinau Selatan	Malinau	69.1	82.5	27.2	17.5	3.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
38	Halanga/Nggah Lipi (Sungai Ran)	Malinau Selatan	Malinau	57.1	81.0	38.1	19.0	2.4	0.0	2.4	0.0	0.0	0.0
39	Long Rat/Lokasi Kuala Ran	Malinau Selatan	Malinau	36.4	70.6	60.6	26.5	0.0	2.9	3.0	0.0	0.0	0.0
40	Nunuk Tanah Kibang/Lokasi Kuala Ran	Malinau Selatan	Malinau	42.1	71.4	52.6	21.4	5.3	7.1	0.0	0.0	0.0	0.0

Lampiran 2. Lanjutan

No	Pemukiman suku Punan	Kecamatan	Kabupaten	Persentase penduduk berdasarkan pendidikan (%)*									
				Buta huruf		Sekolah Dasar		SMP		SMU		Akademi/PT	
				L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
41	Bila Bekayuk/Lokasi Loreh	Malinau Selatan	Malinau	28.6	41.7	46.9	52.1	8.2	2.1	14.3	4.2	2.0	0.0
42	Pelancau/Lokasi Loreh	Malinau Selatan	Malinau	41.4	43.5	53.4	50.0	5.2	6.5	0.0	0.0	0.0	0.0
43	Punan Adiu/Adiu	Malinau Selatan	Malinau	7.1	29.6	78.6	51.9	10.7	14.8	3.6	3.7	0.0	0.0
44	Punan Mirau/Laban Nyarit & Kuala Mirau	Malinau Selatan	Malinau	70.4	78.1	18.5	15.6	11.1	6.3	0.0	0.0	0.0	0.0
45	Long Lake/Lokasi Seturan	Malinau Selatan	Malinau	43.0	68.9	46.5	25.6	6.1	5.6	4.4	0.0	0.0	0.0
46	Punan Rian/Seturan	Malinau Selatan	Malinau	73.3	72.7	26.7	18.2	0.0	9.1	0.0	0.0	0.0	0.0
47	Setarap	Malinau Selatan	Malinau	26.1	43.9	53.6	45.5	15.9	4.5	4.3	4.5	0.0	1.5
48	Long Agis/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	8.0	26.3	58.7	50.0	21.3	15.0	8.0	5.0	4.0	3.8
49	Long Lihi/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	0.0	10.0	71.4	60.0	14.3	30.0	14.3	0.0	0.0	0.0
50	Long Mabung/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	25.0	36.8	50.0	39.5	17.5	15.8	7.5	7.9	0.0	0.0
51	Long Pangin/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	12.0	30.6	62.0	40.8	14.0	18.4	10.0	8.2	2.0	2.0
52	Long Payang/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	22.2	30.0	66.7	55.0	3.7	15.0	3.7	0.0	3.7	0.0
53	Long Tarau/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	22.7	35.8	68.2	54.7	4.5	7.5	4.5	1.9	0.0	0.0
54	Menabur Besar/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	23.5	21.4	67.6	53.6	2.9	17.9	5.9	7.1	0.0	0.0
55	Menabur Kecil/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	17.9	33.3	61.5	54.5	17.9	12.1	0.0	0.0	2.6	0.0
56	Lepaga/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	26.1	50.0	65.2	46.2	0.0	3.8	8.7	0.0	0.0	0.0
57	Menabur Senidoh/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	9.5	56.3	85.7	43.8	0.0	0.0	4.8	0.0	0.0	0.0
58	Sebenuang/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	25.0	30.3	67.9	63.6	0.0	6.1	7.1	0.0	0.0	0.0
59	Semolon/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	11.1	36.8	88.9	63.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
60	Tebunau/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	52.9	33.3	41.2	61.9	0.0	4.8	5.9	0.0	0.0	0.0
61	Bintuan/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	34.8	51.5	65.2	48.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
62	Birun/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	52.3	51.2	38.6	36.6	2.3	7.3	6.8	4.9	0.0	0.0
63	Long Iman/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	18.2	23.1	63.6	66.7	9.1	5.1	9.1	5.1	0.0	0.0
64	Sebeng/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	27.5	34.1	54.9	61.4	11.8	4.5	3.9	0.0	2.0	0.0
65	Long Lihi/Long Tami	Mentarang	Malinau	5.6	45.0	94.4	50.0	0.0	5.0	0.0	0.0	0.0	0.0
66	Long Nyau	Mentarang	Malinau	76.5	100.0	23.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
67	Long Pada	Mentarang	Malinau	60.9	95.5	39.1	4.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
68	Long Ranau/Long Lemunjung	Mentarang	Malinau	83.3	100.0	16.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
69	Long Titi/Long Belanik	Mentarang	Malinau	28.1	45.2	68.8	54.8	3.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
70	Menabur Kecil/Long Belanga'	Mentarang	Malinau	28.6	100.0	71.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
71	Rian Tubu/Long Tuben/Tepuh	Mentarang	Malinau	20.0	54.5	73.3	45.5	6.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
72	Rian Tubu/Muara Rian	Mentarang	Malinau	71.4	85.7	28.6	14.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
73	Long Belaka'	Pujungan	Malinau	20.5	63.3	68.2	36.7	11.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
74	Long Lame/Muara Aran	Pujungan	Malinau	34.9	72.9	54.0	27.1	11.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
75	Long Sebawang/Long Belaka'	Pujungan	Malinau	28.6	52.9	67.9	47.1	3.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
76	Long Top	Sungai Boh	Malinau	31.3	82.4	50.0	11.8	12.5	5.9	6.3	0.0	0.0	0.0
77	Tang La'an (Putuk)/Pa' Amai	Krayan	Nunukan	6.9	34.5	72.4	44.8	3.4	20.7	13.8	0.0	3.4	0.0
Total				33.6	49.3	54.4	42.7	7.5	6.2	4.0	1.6	0.5	0.2

Lampiran 2. Lanjutan

Kabupaten	Kecamatan	Persentase penduduk berdasarkan pendidikan (%)*									
		Buta huruf		Sekolah Dasar		SMP		SMU		Akademi/PT	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Berau		37.6	45.7	57.3	50.9	3.8	2.6	1.0	0.8	0.2	0.0
	<i>Kelay</i>	41.2	51.5	52.8	46.6	4.1	2.0	1.7	0.0	0.3	0.0
	<i>Segah</i>	31.6	37.0	65.1	57.5	3.3	3.5	0.0	2.0	0.0	0.0
Bulungan		49.4	70.4	45.5	27.1	3.3	2.0	1.4	0.5	0.5	0.0
	<i>Peso</i>	35.5	51.1	60.1	45.3	2.7	2.2	1.1	1.4	0.5	0.0
	<i>Sekatak Buji</i>	56.8	83.1	35.9	14.6	4.7	2.3	2.1	0.0	0.5	0.0
	<i>Tanjung Palas</i>	70.4	70.2	29.6	29.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Kutai Barat		24.3	34.5	55.1	49.1	13.2	13.5	6.3	2.6	1.1	0.4
	<i>Long Bagun</i>	8.2	14.4	62.7	65.8	16.4	15.3	11.8	4.5	0.9	0.0
	<i>Long Hubung</i>	35.2	48.7	50.0	37.2	11.1	12.2	2.5	1.3	1.2	0.6
Kutai Kertanegara		21.8	38.1	60.9	51.2	10.0	9.1	7.3	1.6	0.0	0.0
	<i>Tabang</i>	21.8	38.1	60.9	51.2	10.0	9.1	7.3	1.6	0.0	0.0
Malinau		32.0	49.5	54.2	41.7	8.5	6.5	4.6	2.0	0.6	0.3
	<i>Kayan Hilir</i>	13.3	29.1	60.8	57.0	15.4	10.5	9.4	3.5	1.0	0.0
	<i>Malinau Barat</i>	66.0	92.2	32.1	7.8	0.0	0.0	1.9	0.0	0.0	0.0
	<i>Malinau Selatan</i>	46.0	62.3	44.0	31.9	6.5	4.4	3.3	1.2	0.2	0.2
	<i>Malinau Utara</i>	18.7	32.6	63.8	51.4	9.9	11.7	6.1	3.3	1.4	0.9
	<i>Mentarang</i>	38.5	54.5	53.8	41.4	4.3	2.7	3.0	1.3	0.3	0.0
	<i>Pujungan</i>	28.9	67.0	61.5	33.0	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	<i>Sungai Boh</i>	31.3	82.4	50.0	11.8	12.5	5.9	6.3	0.0	0.0	0.0
Nunukan		6.9	34.5	72.4	44.8	3.4	20.7	13.8	0.0	3.4	0.0
	<i>Krayan</i>	6.9	34.5	72.4	44.8	3.4	20.7	13.8	0.0	3.4	0.0
Total		33.6	49.3	54.4	42.7	7.5	6.2	4.0	1.6	0.5	0.2

Lampiran 3. Tingkat pemilikan aset komunitas suku Punan Kalimantan Timur

No.	Pemukiman suku Punan	Kecamatan	Kabupaten	Persentase pemilikan aset (%)						
				Ketinting	M.Tempel	Chainsaw	Genset	TV	VCD	Kulkas
1	Lamcin	Kelay	Berau	52	0	0	0	0	0	0
2	Long Beliu/RT I L. Beliu atau Long Gie	Kelay	Berau	91	9	28	13	16	13	3
3	Long Duhung/Lamlai	Kelay	Berau	100	0	9	0	0	0	0
4	Long Keluh/Long Buy	Kelay	Berau	97	6	3	0	3	3	3
5	Long Pelay/Lamjan	Kelay	Berau	100	0	19	6	6	6	0
6	Long Sului/Nahas Banung	Kelay	Berau	25	27	1	0	0	0	0
7	Long La'ai (Ga'ai)	Segah	Berau	71	7	7	0	0	0	0
8	Punan Long Ayap/Jo' Jakan	Segah	Berau	100	0	32	0	5	5	0
9	Punan Mahkam	Segah	Berau	69	0	17	3	6	6	0
10	Punan Malinau/Respen Punan Malinau	Segah	Berau	100	5	26	16	5	5	0
11	Punan Segah/Long Okeng	Segah	Berau	75	0	6	13	0	0	0
12	Lejuh (Kayan/Kenyah)	Peso	Bulungan	73	0	27	0	0	0	0
13	Long Bang (Kenyah)	Peso	Bulungan	29	0	14	0	0	0	0
14	Long Lasan (Kenyah)	Peso	Bulungan	46	0	0	0	0	0	0
15	Long Tunggu (Kenyah)/Keburau	Peso	Bulungan	89	0	11	0	0	0	0
16	Long Yin	Peso	Bulungan	81	0	14	0	0	0	0
17	Naha Aya (Kayan)/S. Benyaung	Peso	Bulungan	85	0	8	0	0	0	0
18	Telenjau (Kayan)/Berun & Getawan	Peso	Bulungan	68	0	5	0	0	0	0
19	Bambang/Respen Tangap	Sekatak Buji	Bulungan	48	15	26	0	15	15	0
20	Dulau/Muara Sekatak Buji	Sekatak Buji	Bulungan	57	3	30	0	8	8	0
21	Kelembunan (Berusu)	Sekatak Buji	Bulungan	43	14	64	0	14	14	0
22	Punan Semberiot/Hulu S. Semberiot	Sekatak Buji	Bulungan	6	0	0	0	0	0	0
23	Terindak (Berusu)	Sekatak Buji	Bulungan	60	0	0	0	0	0	0
24	Ujang (Berusu)	Sekatak Buji	Bulungan	18	0	0	0	0	0	0
25	Sajau/Sidomulyo RT-7 & Binai	Tanjung Palas	Bulungan	75	17	61	3	61	56	0
26	Punan Long Merah/Muara Merah	Long Bagun	Kutai Barat	0	0	0	0	0	0	0
27	Punan Danum Paroi/Lokasi Kayu Mas (Muara Ratah)	Long Hubung	Kutai Barat	57	27	46	27	32	31	7
28	Belinau	Tabang	Kutai Kertanegara	62	7	31	10	34	31	14
29	Ma. Kebag	Tabang	Kutai Kertanegara	53	3	21	21	21	21	3
30	Muara Tik	Tabang	Kutai Kertanegara	78	7	48	48	70	63	22
31	Salung	Tabang	Kutai Kertanegara	45	9	23	23	32	32	9
32	Tuboq	Tabang	Kutai Kertanegara	80	9	29	43	34	41	7
33	Long Pipa/Sule	Kayan Hilir	Malinau	68	0	27	17	9	8	2
34	Long Sule/Sule	Kayan Hilir	Malinau	71	0	16	10	19	14	2
35	Punan Bengalun/Muara Mangkuasar	Malinau Barat	Malinau	37	0	0	0	2	0	0
36	Gong Solok/Bengawang	Malinau Selatan	Malinau	17	0	0	0	8	0	0
37	Long Jalan/L. Jalan & Tanjung Nanga (Kenyah)	Malinau Selatan	Malinau	23	0	0	0	0	0	0
38	Halanga/Nggah Lipi (Sungai Ran)	Malinau Selatan	Malinau	33	0	0	0	0	0	0
39	Long Rat/Lokasi Kuala Ran	Malinau Selatan	Malinau	0	0	0	0	0	0	0
40	Nunuk Tanah Kibang/Lokasi Kuala Ran	Malinau Selatan	Malinau	0	0	0	0	0	0	0

Lampiran 3. Lanjutan

No.	Pemukiman suku Punan	Kecamatan	Kabupaten	Persentase pemilikan aset (%)						
				Ketinting	M.Tempel	Chainsaw	Genset	TV	VCD	Kulkas
41	Bila Bekayuk/Lokasi Loreh	Malinau Selatan	Malinau	2	0	0	0	0	0	0
42	Pelancau/Lokasi Loreh	Malinau Selatan	Malinau	36	2	2	0	5	0	0
43	Punan Adiu/Adiu	Malinau Selatan	Malinau	73	0	20	7	13	13	0
44	Punan Mirau/Laban Nyarit & Kuala Mirau	Malinau Selatan	Malinau	5	0	5	0	0	0	0
45	Long Lake/Lokasi Seturan	Malinau Selatan	Malinau	8	0	2	2	9	8	0
46	Punan Rian/Seturan	Malinau Selatan	Malinau	0	0	0	0	13	0	0
47	Setarap	Malinau Selatan	Malinau	71	0	15	9	6	18	0
48	Long Agis/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	15	0	13	0	20	2	0
49	Long Lihi/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	100	20	40	0	40	0	0
50	Long Mabung/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	20	0	5	0	20	15	0
51	Long Pangin/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	41	0	19	0	41	11	4
52	Long Payang/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	29	0	0	0	14	0	0
53	Long Tarau/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	21	4	4	0	8	0	0
54	Menabur Besar/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	29	0	0	0	18	0	0
55	Menabur Kecil/Respen Sembuak	Malinau Utara	Malinau	17	0	6	0	33	0	0
56	Lepaga/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	69	0	6	0	31	0	0
57	Menabur Senidoh/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	17	0	0	0	17	0	0
58	Sebenuang/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	28	0	4	0	8	4	4
59	Semolon/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	42	0	17	0	25	8	0
60	Tebunyau/Lubuk Manis	Malinau Utara	Malinau	10	0	0	0	0	0	0
61	Bintuan/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	82	6	24	0	0	41	0
62	Birun/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	58	8	27	8	4	4	0
63	Long Iman/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	75	13	25	8	8	8	0
64	Sebeng/Lokasi Paking Baru	Mentarang	Malinau	79	4	33	25	4	25	0
65	Long Lihi/Long Tami	Mentarang	Malinau	6	0	24	0	0	0	0
66	Long Nyau	Mentarang	Malinau	6	0	13	0	0	0	0
67	Long Pada	Mentarang	Malinau	17	0	0	0	0	0	0
68	Long Ranau/Long Lemunjung	Mentarang	Malinau	0	6	6	0	0	0	0
69	Long Titi/Long Belanik	Mentarang	Malinau	9	0	17	0	0	0	0
70	Menabur Kecil/Long Belanga'	Mentarang	Malinau	0	0	0	0	0	0	0
71	Rian Tubu/Long Tuben/Tepuh	Mentarang	Malinau	0	0	0	0	0	0	0
72	Rian Tubu/Muara Rian	Mentarang	Malinau	14	0	0	0	0	0	0
73	Long Belaka'	Pujungan	Malinau	16	3	3	0	0	3	0
74	Long Lame/Muara Aran	Pujungan	Malinau	4	0	0	0	0	0	0
75	Long Sebawang/Long Belaka'	Pujungan	Malinau	11	0	0	5	0	0	0
76	Long Top	Sungai Boh	Malinau	50	0	50	0	40	40	10
77	Tang La'an (Putuk)/Pa' Amai	Krayan	Nunukan	0	5	40	15	5	0	0
Total				43.8	4.6	14.7	6.2	11.2	9.3	1.5

ISBN 979-3361-50-6



institut de recherche
pour le développement